



MENGHADAPI MASA DEPAN

EMPAT ESAI TENTANG
RELEVANSI SOSIAL AGAMA BUDDHA

OLEH
BHIKKHU BODHI

Tentang Buku Ini

MENGHADAPI MASA DEPAN
EMPAT ESAI TENTANG RELEVANSI SOSIAL AGAMA BUDDHA

Oleh
Bhikku Bodhi

Dipublikasikan pertama kali tahun 2000
Buddhist Publication Society
PO. Box 61
54, Sangharaja Mawatha
Kandy, Sri Lanka

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh
Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra
Editor oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi : HVS 70 gsm
Jumlah Halaman : 116 halaman
Jenis Font : Noto Sans, Trajan Pro
Desain : Senthong 2024

Diterbitkan Oleh :


vidyāsenā production

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Mei 2024

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.



PRAWACANA PENERBIT

DAFTAR ISI

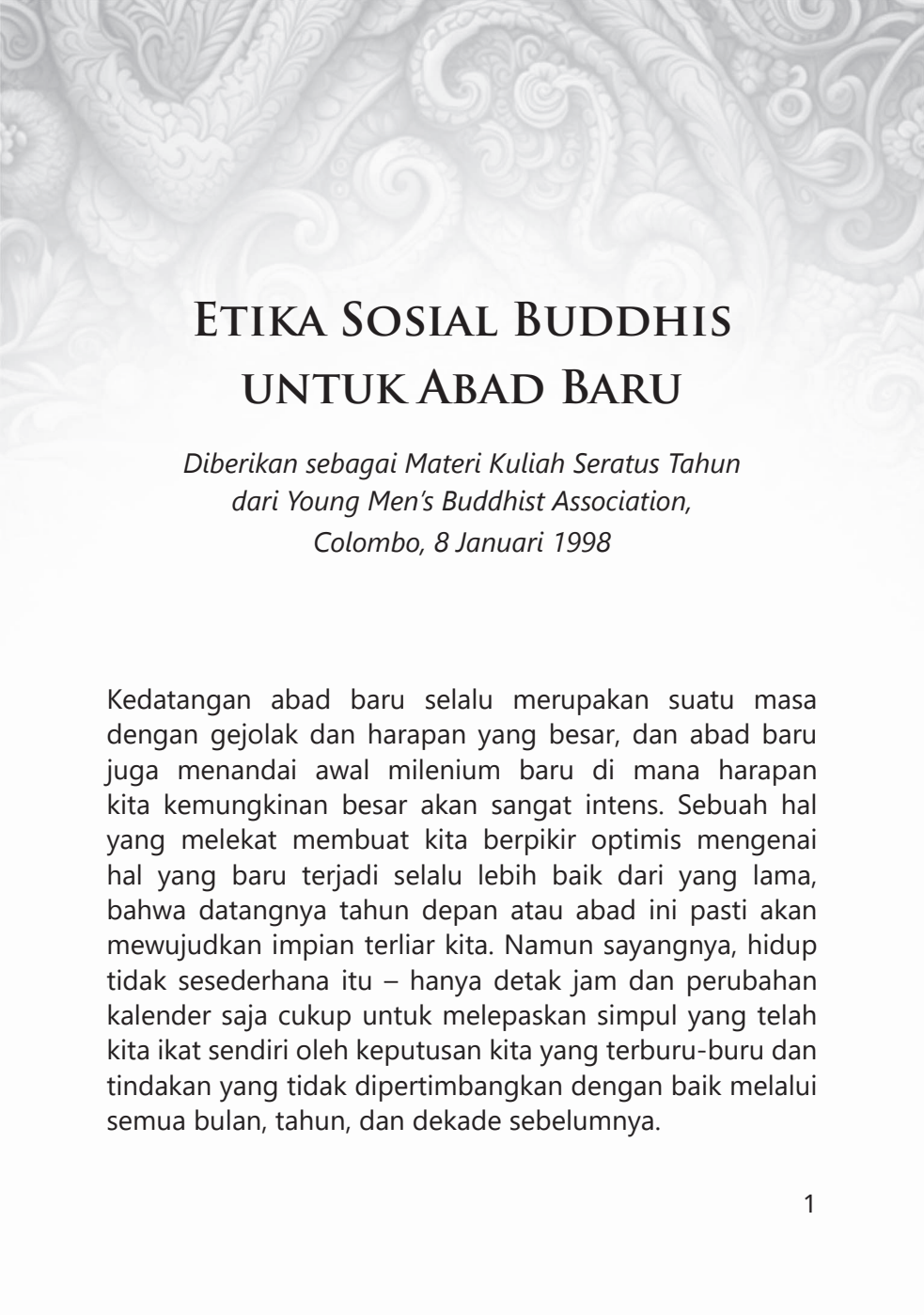
Prawacana Penerbit	iii
Kata Pengantar	Vii
Etika Sosial Buddhis untuk Abad Baru	1
Pendekatan Buddhis terhadap Perkembangan Ekonomi dan Sosial	35
Apakah Berlaku untuk Semua?	39
Apakah Diinginkan oleh Semua?	41
Pedoman Buddhis terhadap Perkembangan	46
Perubahan Wajah Agama Buddha	61
Sangha di Persimpangan Jalan	79

KATA PENGANTAR

Di dalam koleksi esai ini, YM Bhikkhu Bodhi menggunakan Ajaran Buddha sebagai lensa untuk melihat sebagian dari kesimpangsiuran mengenai nilai sosial yang sudah mengikat kita sejak awal abad.

Esai pembuka, "Etika Sosial Buddhis untuk Abad Baru," menetapkan Langkah baru dengan menggambarkan perbedaan kontras antara sistem sosial yang dibangun dari kapitalisme global dan jenis organisasi sosial yang dibentuk mengikuti penerapan prinsip Buddhis. "Model Buddhis untuk Perkembangan Ekonomi dan Sosial" melanjutkan argumen dengan menyoroti dampak ekonomi, sosial, dan ekologi dari masyarakat dalam perkembangan industri, menggambarkan pendekatan alternatif "people-friendly" sesuai dengan nilai Buddhis. "Perubahan Wajah Agama Buddha" dibuka dengan pertanyaan kenapa, di negara dengan tradisi Buddhis, daya tarik Agama Buddha hari ini sudah berkurang di kalangan muda, dan menuju arah menjadi suatu ekspresi kuno dari kultur etnik; Dalam usaha untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang mendukung untuk membalikkan pernyataan sebelumnya. Di "Sangha di Persimpangan Jalan", Beliau mengeksplorasi permasalahan bhikkhu muda dalam menemukan peran yang bermakna di dunia yang sudah berubah dengan cepat.





ETIKA SOSIAL BUDDHIS UNTUK ABAD BARU

*Diberikan sebagai Materi Kuliah Seratus Tahun
dari Young Men's Buddhist Association,
Colombo, 8 Januari 1998*

Kedatangan abad baru selalu merupakan suatu masa dengan gejolak dan harapan yang besar, dan abad baru juga menandai awal milenium baru di mana harapan kita kemungkinan besar akan sangat intens. Sebuah hal yang melekat membuat kita berpikir optimis mengenai hal yang baru terjadi selalu lebih baik dari yang lama, bahwa datangnya tahun depan atau abad ini pasti akan mewujudkan impian terliar kita. Namun sayangnya, hidup tidak sesederhana itu – hanya detak jam dan perubahan kalender saja cukup untuk melepaskan simpul yang telah kita ikat sendiri oleh keputusan kita yang terburu-buru dan tindakan yang tidak dipertimbangkan dengan baik melalui semua bulan, tahun, dan dekade sebelumnya.

Satu fakta yang sangat mengesankan dari pengalaman masa lalu kita adalah kebutuhan untuk melihat secara hati-hati di bawah permukaan peristiwa untuk hal tersembunyi yang menandakan bahaya di masa depan. Pentingnya pedoman ini direnungkan bagi kita dengan refleksi pada transisi dari abad 19 ke abad 20. Di dunia Barat, akhir dari abad ke-19 adalah periode optimisme impian utopis yang kuat, yang dipicu oleh keyakinan teguh pada cita-cita mulia yang disebut kemajuan. Pemimpin kembar dari kemajuan yang dipuja ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains adalah Prometheus baru. Prometheus yang tak terhentikan merampas rahasia alam yang tersembunyi dan mewariskannya pada umat manusia yang dipenuhi dengan harapan yang kuat. Di setiap dekade, terjadilah terobosan besar dalam bidang pengetahuan yang lain. Masing-masing kemajuan teoretis baru dicocokkan dengan keberhasilan yang sama dalam memanfaatkan kekuatan alam untuk kebutuhan kita. Hasilnya adalah lonjakan yang luar biasa dalam hal pertumbuhan teknologi yang menjanjikan untuk membebaskan umat manusia dari keterbatasan sejarah yang paling keras.

Abad berikutnya menunjukkan betapa picik optimisme sebenarnya. Memang benar, bagi mereka yang melihat secara cukup mendalam, benih kehancuran sudah terlihat di bawah kaki para penakluk yang sombong. Bisa saja terlihat di depan mata, dalam kehidupan jutaan orang yang menyedihkan para pekerja yang bernasib rendah diliputi oleh pekerja keras di pabrik-pabrik, tambang, dan pekerjaan kasar lainnya. Dalam penjajahan kejam di dunia non-Barat,

eksploitasi sumber daya dan penundukan masyarakatnya. Meningkatnya gesekan dan ketegangan antara negara ambisius yang bersaing untuk dominasi global. Selama paruh pertama abad ke-20 ketegangan meledak dua kali, dalam dua perang dunia yang memakan jutaan korban jiwa. Peperangan ini dan cuaca dingin yang terjadi setelah perang, mengungkapkan kekuatan primordial gelap yang sudah lama mendidih sedikit di bawah polesan lapisan peradaban Barat. Hal ini tentu saja penting, penemuan tentang rahasia alam yang paling misterius, konvertibilitas materi dan energi yang dianugerahkan kepada kita sebagai kapasitas untuk penghancuran diri total: kekuatan tak terbatas dan kehancuran total tiba dalam paket yang sama.

Hari ini, saat kita berdiri di awal abad ke-21 dunia kita telah menjadi sebuah paradoks yang hidup. Dia adalah dunia yang kaya raya, namun juga penuh dengan kemiskinan di mana terdapat 1,3 miliar orang – seperempat dari populasi dunia yang terus-menerus hidup serba kekurangan. Dunia dengan kemajuan luar biasa di bidang kedokteran dan perawatan kesehatan, di mana 11 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit yang mudah diobati. Dunia di mana perdagangan senjata bernilai jutaan dolar, namun setiap tahun masih ada 7 juta anak meninggal karena kelaparan dan 800 juta orang menderita kelaparan dan sangat kekurangan gizi. Dan mungkin yang paling mengkhawatirkan dan terpenting, dunia ini bertekad untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas di sebuah planet yang sumber daya terbatasnya semakin berkurang. Dengan demikian, dengan semua langkah

berani kita menuju masa depan, dunia kita tetap tenang menderita luka yang menyakitkan, dan perlunya solusi demi penyembuhan. Hal ini menjadi semakin mendesak jika umat manusia menginginkannya untuk bertahan utuh hingga akhir abad baru.

Dalam tulisan ini saya ingin merumuskan tanggapan menurut Agama Buddha Theravada terhadap perlunya menyembuhkan luka di dunia. Dalam buku dan teks-teks populer tentang agama-agama dunia, Agama Buddha Theravada umumnya digambarkan sebagai agama individu yang dianggap sebagai memiliki cita-cita terhadap pencerahan pribadi yang murni, yang harus dicapai melalui pelepasan keduniawian dan meditasi. Padahal Agama Buddha Theravada memang menekankan sifat diri sendiri yang tak terhindarkan dari tujuan akhir, jika kita memeriksa dengan cermat terhadap *sutta* atau khotbah Sang Buddha, kita akan melihat bahwa Sang Buddha sangat menyadari hal tersebut: permasalahan yang dihadapi manusia dalam dimensi sosial kehidupan mereka, dan Beliau merumuskan ajaran untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan menunjukkan jalan menuju pembebasan. Meskipun teks-teks ini tidak sebanyak seperti yang berhubungan dengan etika pribadi, meditasi, dan wawasan filosofis-Nya, mereka tetap menjadi kesaksian yang luar biasa dengan pemahaman sosiologis yang jelas dari Yang Tercerahkan. Bahkan saat ini mereka masih menawarkan pedoman praktis yang jelas dengan merancang etika sosial yang mampu mengatasi permasalahan tersebut sesuai dengan kondisi pada zaman sekarang.

Prinsip pertama yang diberikan oleh Ajaran Buddha untuk kita dalam menyikapi permasalahan tersebut bersifat metodologis: tidak terburu-buru mengambil kesimpulan tetapi menyelidiki penyebab mendasar di semua tingkatan, dan tidak akan berhenti sampai pada kita telah mencapai akar terdalam. Kecenderungan yang umum saat ini, sayangnya, dalam menanggulangi permasalahan sosial sangatlah berbeda. Khususnya di kalangan politik dan ekonomi, dilema manusia yang berakar di bawah permukaan ini ditangani dengan sederhana sebagai kendala teknis yang dapat diselesaikan hanya dengan penerapan solusi teknis yang tepat. Oleh karena itu, untuk menangkai pemanasan global kita harus melakukan upaya keras mengeluarkan perjanjian pengurangan emisi gas rumah kaca; jika kejahatan dan kekerasan sedang meningkat, kita butuh meningkatkan jumlah pasukan dan polisi yang lebih tangguh; jika kecanduan narkoba sudah mencapai batas yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda kita, kita membutuhkan lebih banyak lagi pengendalian yang efektif dalam melawan perdagangan narkoba. Tindakan seperti itu mungkin memang merupakan perlindungan yang bijaksana terhadap masalah yang ingin diperbaiki, namun betapa pun efektif dan efisiennya hal tersebut hanya berlangsung dalam jangka pendek, mereka tidak memberikan solusi dalam jangka panjang. Yang mereka tawarkan hanyalah penanganan secara kosmetik saja, sementara tindakan tidak diambil sebagai solusi alternatif yang bekerja untuk menangani pada akar permasalahan yang lebih dalam.

Ketika kita mengadopsi perspektif Buddhis tentang luka yang menimpa dunia kita saat ini, kita segera menyadari luka-luka ini bersifat simtomatik: sebuah sinyal peringatan bahwa ada sesuatu yang salah secara fundamental dalam cara kita memimpin hidup ini. Kita akan melihat luka luar ini sebagai pertumbuhan dari luka yang lebih ganas yang tersembunyi jauh di dalam, menghilangkan kekuatan vital kita dan mengeluarkan racunnya ke udara, sungai, dan lautan kita; ke dalam hutan dan lahan pertanian kita; ke dalam kehidupan dan rumah keluarga kita; ke dalam hubungan sosial kita dan agenda politik. Jadi, dari sudut pandang Buddhis dalam pandangan kita, apa yang benar-benar kita perlukan untuk menyembuhkan luka kita bersama adalah operasi yang radikal, sebuah perubahan besar secara kolektif dalam pandangan, sikap, dan gaya hidup. Kata yang nikmat yang menjadi mata uang saat ini sebagai ekspresi kebutuhan kita adalah "nilai". Kita diberitahu bahwa alasan kondisi sosial telah merosot begitu luasnya karena masyarakat telah meninggalkan nilai-nilai tradisi, dan yang kita butuhkan untuk memecahkan masalah kita adalah dengan membangkitkan kembali nilai-nilai tersebut. Walaupun anjuran seperti ini dapat membangkitkan gelombang nostalgia di antara mereka yang terganggu oleh penyebaran kekacauan moral, kita harus ingat bahwa seruan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional tidak akan efektif kecuali kita siap melakukan perubahan yang berani pada landasan di mana nilai-nilai bertumpu, yaitu maksud, tujuan, dan makna yang menentukan dimensi sosial dari keberadaan kita. Upaya

untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pribadi dalam masyarakat yang korup dan terdegradasi adalah seperti mencoba mempercantik tempat pembuangan limbah kimia dengan menanam mawar di sepanjang tepi sungai: Selama tempat pembuangan sampah tersebut masih ada, mawar tersebut hanya akan tumbuh kerdil dan cacat.

Transformasi yang kita perlukan harus lebih dari yang hanya bersifat pribadi. Hal ini harus mencakup kedua aspek keberadaan kita, internal dan eksternal, pribadi dan sosial. Kedua dimensi kehidupan kita ini saling terkait dan saling mengkondisikan, sehingga nilai-nilai kita mencerminkan realitas sosial dan ekonomi, sedangkan realitas sosial dan ekonomi dibentuk oleh nilai-nilai kita. Oleh karena itu, meskipun dalam kehidupan pribadi kita mempunyai kekuatan paling besar untuk mendorong perubahan langsung, setiap perubahan dalam gaya hidup pribadi kita juga harus menjangkau ke luar dan memberikan dampak pada hubungan antarpribadi, tatanan sosial, agenda politik, dan hubungan kita dengan lingkungan alam. Untuk menghindari mengubah nilai-nilai pribadi menjadi topeng indah yang menutupi kekacauan dan kerusakan sosial, melihat ke dalam diri dengan kritis dan bahkan menyakitkan sangatlah penting. Kita harus siap memeriksa dengan penuh kejujuran prioritas-prioritas kita sendiri dan melihat bahayanya bagi diri kita sendiri dan orang lain jika membiarkan diri kita hanyut bersama arus egoisme dan keserakahan yang melanda seluruh dunia. Tanpa kritik pada diri sendiri secara jujur seperti itu, seruan apa pun untuk memulihkan nilai-nilai, bahkan nilai-nilai Buddhis, akan

berakhir hanya dengan basa-basi belaka yang mungkin menghibur secara pribadi, namun tidak berdaya untuk membawa perubahan yang efektif.

Saat kita mulai mendiagnosis masalah global kita dari sudut pandang Buddhis, kita harus menyadari bahwa diagnosis yang memadai harus mempertimbangkan berbagai tingkat kausalitas. Salah satu wawasan Buddha yang paling mencolok adalah bahwa fenomena tidak muncul dari satu sebab tunggal, melainkan dari gabungan kompleks berbagai kondisi yang terjadi pada tingkat berbeda. Jika studi spesialis menangani masalah-masalah dari dalam kerangka acuan yang tertutup dan sempit, pendekatan Buddhis akan mengadopsi sudut pandang komprehensif yang mempertimbangkan berbagai tingkat sebab-akibat, yang saling bersilangan dan tumpang tindih, saling menguatkan di berbagai tingkatan. Hal ini memungkinkan adanya solusi yang lebih komprehensif, karena ketika masalah didekati dari kerangka acuan yang terbatas, sudut pandang yang diambil dalam memandang masalah sudah menyiratkan solusinya. Hanya ketika perspektif "sudut luas" ini diterapkan maka kita dapat memahami berbagai dimensi yang menjadi proyeksi masalah itu sendiri, dan dengan demikian kita dapat melihat banyak sekali faktor yang harus diatasi dalam menyusun solusi.

Kita juga harus memperhatikan "gravitasi spesifik" dari berbagai jenis penyebab, yaitu kontribusi relatif yang diberikan terhadap masalah secara keseluruhan. Menurut Sang Buddha, faktor penyebab paling kuat dan berpengaruh

yang bekerja dalam kehidupan manusia adalah pikiran. Meskipun pikiran tidak terlihat, tidak berwujud, tidak berbobot, dan tidak berdimensi, pikiran merupakan vektor tersembunyi di balik semua mode kausalitas lainnya terhadap sosial, politik, dan ekonomi. Namun, pikiran tidak beroperasi dalam ruang hampa: mau tidak mau, pikiran selalu tertanam dalam konteks sejarah dan pribadi tertentu, yang dipengaruhi oleh beragam pengaruh yang membentuk perspektifnya dan menentukan disposisinya. Namun meskipun demikian, kita juga harus mencatat bahwa semua faktor lain yang mempengaruhi pikiran pada tingkat tertentu merupakan manifestasi aktivitas mental. Jadi tatanan kausalitas lain yang mempengaruhi pikiran – sosial, ekonomi, budaya, dan politik – pada gilirannya dapat dianggap sebagai objektifikasi pikiran, yang mewujudkan dan “mengeksternalisasi” sikap, pandangan, dan agenda psikologis tertentu. Karena alasan ini Sang Buddha berkata bahwa “Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk” (Dhammapada, Bab 1 Ayat 2).

Ketika kita menyadari besarnya kontribusi yang diberikan pikiran kita terhadap setiap tingkat hubungan sebab akibat lainnya, kita dapat langsung melihat bahwa untuk menyembuhkan luka yang menimpa dunia kita saat ini, tugas kita yang paling mendesak adalah menyembuhkan luka dalam pikiran kita. Selama berabad-abad, terutama sejak dimulainya Revolusi Ilmiah di Barat, kita terobsesi dengan tantangan untuk memperluas kendali dan penguasaan kita atas dunia luar, namun karena antusiasme

kita untuk menguasai dunia luar dan mengeksploitasinya untuk tujuan materi, kita bahkan telah mengabaikan hal yang lebih besar lagi, dimensi penting dari keberadaan kita, yaitu pikiran kita sendiri.

Oleh karena itu, keberhasilan kita dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat timpang. Meskipun kita telah mencapai kemajuan luar biasa dalam memahami dunia, kita hanya mencapai sedikit kemajuan dalam memahami diri kita sendiri. Meskipun kita telah memanfaatkan kekuatan alam yang tersembunyi dan menjadikan mereka sebagai pelayan kita, kita hanya berbuat sedikit untuk menjinakkan sang pengendali alam. Karena alasan ini, kemenangan kita yang membanggakan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak yang sangat beragam terhadap umat manusia secara keseluruhan. Bersama dengan berkat kekayaan materi yang tak terbantahkan, hal-hal tersebut telah membawa kehancuran dan kekurangan, kesia-siaan dan pembantaian, kemiskinan dan kesengsaraan bagi jutaan orang.

Kebutuhan dasar manusia sebenarnya sangat sederhana, dan pada prinsipnya hal-hal tersebut harus mudah dipenuhi dan dapat diakses oleh semua orang. Hal ini mencakup standar keamanan material yang dapat diterima, udara segar dan air bersih, makanan bergizi, perumahan yang nyaman, perawatan kesehatan, pendidikan dan informasi, serta waktu luang yang cukup untuk mengembangkan bakat dan kemampuan seseorang. Namun, di bawah sistem yang ada saat ini, hanya segelintir orang, yang

hidup dalam kemewahan yang lebih besar dibandingkan para kaisar Romawi kuno sementara lebih dari satu miliar orang, atau seperempat populasi dunia, hidup di bawah garis kemiskinan. Bukankah ironis bahwa meskipun kita bisa mengirimkan pesawat ruang angkasa ke planet-planet jauh dan merancangnyanya dengan sangat akurat, kita masih belum bisa memberi makan semua anak di dunia? Bukankah mengkhawatirkan bahwa meskipun semua indikator menunjukkan ancaman besar terhadap kesehatan dan kehidupan akibat meningkatnya polusi, perubahan iklim yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan menipisnya sumber daya alam, negara-negara yang paling bertanggung jawab atas krisis ini bersikeras untuk tidak mengendalikan gaya hidup boros selangit? Apa yang menghalangi kita untuk memenuhi kebutuhan dasar semua orang di bumi bukanlah kelangkaan sumber daya, melainkan kegagalan kemauan, kegagalan yang berakar pada keegoisan dan keserakahan.

Dalam ajaran Buddha, kekuatan gelap pikiran bertanggung jawab atas penderitaan manusia disebut kekotoran batin (*kilesa*), yang paling kuat adalah tiga "jenis nafsu keinginan" yaitu keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Dalam ungkapan klasiknya, Ajaran Buddha berfokus pada peran kekotoran batin dalam kehidupan pribadi, menunjukkan bagaimana kekotoran batin merupakan faktor penentu penderitaan psikologis dan eksistensial. Namun saat ini, ketika dunia kita telah terintegrasi secara erat ke dalam tatanan global tunggal, diperlukan perubahan pendekatan jika kita ingin menganalisis dan mengatasi permasalahan

yang kita hadapi bersama. Karena institusi dan organisasi menjadi semakin berpengaruh dalam membentuk keadaan kita dan menentukan nasib kita, kita harus menyelidiki dengan cermat bagaimana kekotoran batin mengambil ekspresi kolektif. Kita harus mengungkap dampak merugikan dari struktur ekonomi dan politik dan menemukan bagaimana bentuk organisasi sosial kita, baik nasional maupun internasional, mempertahankan cengkeraman keserakahan, kebencian, dan delusi dalam pikiran kita. Karena struktur-struktur ini tidak sekadar membentuk kekotoran batin, mereka juga memperkuat kekotoran batin dan membuat cengkeramannya semakin sulit dilepaskan. Melalui strategi-strategi kuat yang sering kali disembunyikan oleh kamufase dan tipu daya, mereka memupuk dan mendukung pandangan-pandangan yang menyimpang, sikap-sikap yang tidak sehat, dan kebijakan-kebijakan berisiko yang menimbulkan begitu banyak kekacauan dalam masyarakat dan kehidupan kita.

Mungkin contoh paling mencolok dari potensi yang merusak dalam dekade abad ke-20 ini adalah sistem ekonomi pasar bebas yang tidak diatur, yang saat ini telah mencapai jangkauan global. Perusahaan-perusahaan raksasa multinasional yang mendominasi tatanan ekonomi ini, didorong oleh pencarian keuntungan komersial, telah berubah menjadi perwujudan keserakahan secara institusional. Meskipun terdapat propaganda hubungan masyarakat yang mengesankan, tujuan mendasar mereka bukanlah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sebenarnya, namun untuk menghasilkan keuntungan

maksimal dengan biaya minimum. Laba adalah bahan bakar pertumbuhan perusahaan, dan setiap target laba yang tercapai hanya akan menghasilkan target yang lebih tinggi lagi. Cita-citanya bukanlah keadaan keseimbangan yang stabil, melainkan pencapaian keuntungan tanpa batas dengan biaya nol.

Bagi para pemimpin perusahaan, tidak ada hal lain yang lebih penting selain kesuksesan secara ekonomi. Penelitian yang dilakukan dengan cermat telah menunjukkan bahwa dalam tujuan demi keuntungan finansial yang lebih besar, korporasi siap mengorbankan kesejahteraan tenaga kerja, kesehatan pelanggan, stabilitas masyarakat, norma dan nilai-nilai tradisional, keharmonisan masyarakat, dan kelestarian alam. Dalam pandangan mereka, jika hasil bersihnya adalah margin keuntungan yang lebih besar, semua ini dapat dikorbankan dengan mudah.

Perekonomian korporat tidak hanya didorong oleh keserakahan yang melekat pada diri sendiri, namun keberhasilannya sangat bergantung pada bangkitnya keserakahan dari pihak lain. Agar sebuah perusahaan dapat menjual produknya, untuk tumbuh dan berkembang, perusahaan tersebut harus membangkitkan keinginan orang lain untuk membeli produk tersebut, dan jika produk tersebut tidak memenuhi kebutuhan sejati manusia (yang sering kali terjadi), maka keinginan tersebut harus dipenuhi dipicu oleh strategi yang disengaja. Oleh karena itu muncullah disiplin ilmu yaitu riset pasar dan periklanan, yang mengeksploitasi segala cara yang tersedia untuk

mendorong produk kepada konsumen mereka. Televisi dan radio, papan nama dan surat kabar, gambar dan *jingle*, slogan dan lagu, semuanya digunakan untuk menyampaikan pesan: "Beli ini, beli itu." Kecanggihan psikologis yang mendasari industri periklanan sungguh mencengangkan. Hampir tidak ada kelemahan manusia yang enggan mereka gunakan untuk meningkatkan penjualan: daya tarik dan status seksual, kebanggaan dan rasa ingin tahu, ketakutan dan kekhawatiran, kesombongan dan ketenaran, semuanya merupakan hal yang wajar dalam upaya meningkatkan keuntungan.

Di balik daya tarik iklan yang spesifik, terdapat asumsi yang lebih umum, asumsi yang tidak pernah secara eksplisit diusulkan namun dibuat benar-benar menarik melalui gambar dan slogan yang tak terhitung jumlahnya. Inilah gagasan bahwa konsumsi adalah kunci kebahagiaan. Kita dibuat percaya bahwa cara untuk menjadi bahagia adalah dengan menuruti keinginan kita. Kebahagiaan diidentikkan dengan perolehan kekayaan dan penikmatan komoditas. Semakin mahal dan mewah suatu barang, semakin mewah pula janji kebahagiaannya. Dalam pandangan konsumerisme, penikmatan barang tidak lain adalah kebaikan, tujuan akhir hidup manusia yang serba berkecukupan.

Jika kita menggunakan Ajaran Buddha sebagai lensa untuk mengkaji sistem ekonomi korporat dan turunannya, yaitu budaya konsumeris, kita akan melihat bahwa hal ini pada akhirnya merugikan kesejahteraan tuan dan pelayannya.

Dengan memanfaatkan pendekatan analisis Buddhis, mari kita membuat sketsa secara singkat dinamika batin dari sistem ini. Pertama-tama, kita melihat bahwa tatanan sosial seperti itu didasarkan pada ketidaktahuan atau khayalan (*avijjà, moha*), yaitu anggapan bahwa kekayaan materi dan konsumsi adalah kriteria kehidupan yang baik. Menurut teks-teks Buddhis, ketika ketidaktahuan menyusup ke dalam sistem kognitif kita, hal itu menimbulkan serangkaian "distorsi" (*vipallàsa*) yang menginfeksi persepsi (*sañña*), pemikiran (*citta*), dan pandangan (*diññhi*). Sang Buddha menyebutkan empat distorsi tersebut: gagasan bahwa yang tidak kekal adalah kekal, bahwa kesakitan (atau penderitaan) adalah menyenangkan, bahwa yang tidak substansial adalah suatu diri, dan bahwa yang tidak indah itu indah. Pada tingkat paling dasar, kita mempersepsikan sesuatu melalui caranya distorsi ini, ketika persepsi yang menyimpang ini durenungkan, kita mulai memikirkannya, dan akhirnya, di bawah pengaruh gabungan persepsi dan pemikiran yang terdistorsi, kita mengadopsi pandangan yaitu keyakinan, doktrin, dan ideologi yang menegaskan gagasan keliru tentang kekekalan, kesenangan, kedirian, dan keindahan.

Dalam budaya komersial saat ini, distorsi ini manifestasi konseptual dari ketidaktahuan mendominasi pemikiran, sikap, prinsip, dan garis kebijakan baik produsen maupun konsumen. Ilusi keabadian, kesenangan, diri, dan keindahan ditopang oleh gambaran-gambaran yang telah menjadi bagian intim dalam hidup kita: keluarga bahagia menggunakan sabun merek tertentu, wanita

cantik berdiri di samping mobil model terkini. peternak yang menghisap rokok merek tertentu, eksekutif yang percaya diri meminum wiski merek tertentu. Hasil yang tak terhindarkan dari kampanye agresif secara komersial ini adalah pengagungan nafsu keinginan dan keserakahan sebagai bahan bakar aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam perekonomian pasar bebas, produksi tidak diarahkan pada pemuasan kebutuhan nyata namun pada peningkatan keuntungan komersial, yang berarti bahwa keinginan manusia harus dimanipulasi dan diperluas secara halus dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan.

Tunduk pada tuntutan sistem internal ini, kebutuhan dasar akan rezeki materi, untuk kebutuhan dasar hidup, menjadi dorongan yang semakin meningkat terhadap pemuasan akan status, kekuasaan, dan kemewahan. Para ahli perdagangan berusaha untuk menciptakan ketidakpuasan terus-menerus dalam diri kita, menimbulkan perasaan tidak mampu, dan membangkitkan kebutuhan untuk membeli lebih banyak. Akibatnya, rasa iri dan kebencian menggantikan rasa puas diri, keinginan menggantikan kepuasan; nilai prestise melampaui nilai kehidupan. Satu kata yang harus dihilangkan dari kamus adalah "cukup". Agar perekonomian berbasis korporasi dapat berkembang, maka tidak boleh ada cukup kebutuhan, namun selalu ada rasa haus akan lebih terhadap hal yang lebih besar, lebih cepat, dan lebih baik untuk kehormatan dan variasi.

Dalam masyarakat yang baru makmur mungkin segmen dari populasi yang paling rentan terhadap taktik

periklanan komersial adalah kaum muda. Para pendukung konsumerisme mengetahui hal ini dengan baik. Mereka tahu bagaimana memanfaatkan kebutuhan psikologis kaum muda yang lemah yaitu sifat memberontak dan berani, dorongan dan kecemasan mereka. Berdasarkan pemahaman ini mereka berusaha menciptakan budaya khusus kaum muda yang memberikan prestise dan keunggulan pada orang-orang yang sesuai komoditas. Mereka juga tahu cara mengendalikan mode dan gaya, menjadikan pembelian barang pengganti sebagai permintaan berulang yang memicu pembelian besar-besaran. Bagi budaya keagamaan yang berkembang berdasarkan nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, kepuasan, dan pengendalian diri, dampak budaya perusahaan global dapat menimbulkan trauma, merusak jalur kehidupan yang menopang transmisi nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ringkasnya, pengagungan motif keuntungan memunculkan tatanan sosial yang sumber aktivitas sosialnya adalah dua kekotoran batin yaitu ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Para ahli yang membela sistem ini, para pendukung perdagangan bebas dan globalisasi, mengatakan kepada kita bahwa fungsi perekonomian yang tidak terkendali merupakan prasyarat bagi kebahagiaan umat manusia secara umum, "Kebahagiaan terbesar dari jumlah terbanyak." Namun apa yang diajarkan Sang Buddha justru sebaliknya, dalam tatanan sosial yang dikuasai oleh ketidaktahuan dan nafsu keinginan, di mana keserakahan, pertumbuhan yang sembrono, dan persaingan menjadi pendorong aktivitas manusia dalam skala besar yang memiliki akibat

tidak terhindarkan yaitu penderitaan dan konflik. Dalam rumusan Empat Kebenaran Mulia kita menemukan hal ini diungkapkan dalam istilah psikologis: "Keinginan adalah asal mula penderitaan." Di sisi lain Sang Buddha telah menyatakan hal yang sama dengan referensi khusus mengenai rusaknya kohesi sosial, "Dari nafsu muncullah pencarian keuntungan, dari pencarian muncullah perolehan keuntungan, dari perolehan muncullah diskriminasi, dari situlah muncul nafsu dan nafsu, dari situlah kemelekatan, dari situlah sikap kemelekatan, kemudian keegoisan, kemudian penimbunan dan dari penimbunan muncul banyak hal-hal buruk yang tidak bermanfaat, seperti penggunaan pentungan dan pisau, pertengkaran, konflik dan perselisihan, saling tuding, fitnah, dan kebohongan" (Mahànidàna Sutta).

Ironisnya, keterkaitan populasi dunia dengan perekonomian global disertai dengan atomisasi progresif individu yang melemahkan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai orang yang kooperatif dan bertanggung jawab, sebagai anggota masyarakat yang dapat diandalkan. Hal ini terjadi karena dampak akhir dari budaya perusahaan adalah mereduksi seseorang menjadi sekedar konsumen yang seluruh keberadaannya berpusat pada intensitas dan variasi pengalaman pribadi. Dengan cara halus yang beroperasi di bawah ambang batas persepsi, konsepsi konsumerisme tentang kehidupan yang baik memutus ikatan komunitas yang mempersatukan anggota suatu tatanan sosial menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan mengacu pada nilai-nilai yang mengobarkan egoisme dan kepentingan individu,

hal ini menggantikan kohesi sosial dengan atomisme sosial yang mengunci setiap individu ke dalam dunia yang tertutup dan berisi kepentingan pribadinya. Persatuan individu-individu yang otonom, bertanggung jawab, dan berdisiplin yang penting bagi komunitas sejati memberikan jalan bagi "budaya narsisme" di mana setiap orang terobsesi untuk memaksimalkan status, kekayaan, kedudukan, dan kekuasaannya yang merupakan tanda-tanda yang diraih dari kesuksesan materi. Jika kita bingung mengapa disiplin dan tanggung jawab sosial menjadi begitu langka saat ini, renungan di atas mungkin bisa memberikannya.

Dalam budaya seperti yang kita temukan di negara barat yang maju, tidak mengherankan bahwa yang paling mendasar dari unsur tatanan sosial, yaitu keluarga, telah terkoyak-koyak. Di Amerika Serikat, yang merupakan pionir dalam pembentukan "tatanan dunia baru", sekitar separuh pernikahan berakhir sebelum waktunya dengan perceraian dan hampir 50% anak-anak Amerika tumbuh dalam rumah dengan orang tua tunggal. Bahkan ketika ikatan keluarga bertahan, suasana kehidupan keluarga berubah drastis, berubah dari apa yang dulu terjadi. Keluarga tidak lagi merupakan unit harmonis yang erat yang disatukan oleh ikatan cinta, rasa hormat, pengorbanan diri, dan kerja sama. Sebaliknya hal ini telah menjadi perjanjian simbiosis, suatu kesatuan demi kenyamanan, di mana masing-masing anggota mencari keuntungan pribadinya, sering kali dengan mengeksploitasi dan menyakiti anggota lainnya.

Sebelumnya kita telah melihat bahwa dinamika internal

budaya konsumerisme dimulai dari ketidaktahuan atau khayalan, asumsi bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui keserakahan dan penikmatan barang. Keyakinan ini mengkondisikan nafsu keinginan, keinginan untuk memperoleh dan menikmati, dan hasil akhirnya adalah frustrasi, daya saing, dan konflik. Singkatnya, penderitaan pribadi dan kolektif. Dalam tatanan sosial yang diatur oleh Dhamma dan saya menggunakan kata ini di sini bukan dengan referensi sempit pada Agama Buddha, tetapi lebih luas untuk menandakan hukum universal tentang kebenaran dan kebajikan, dinamika batin akan menjadi kebalikan dari dinamika yang mengatur model konsumerisme. Dalam masyarakat yang saleh, peran yang dimainkan oleh ketidaktahuan akan dijalankan oleh pengetahuan atau kebijaksanaan, suatu pemahaman dasar bersama tentang hukum-hukum dasar kehidupan yang sehat. Dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, hal ini mencakup hukum karma dan buahnya, manfaat dari kemurahan hati dan perilaku etis, serta beberapa wawasan mengenai Empat Kebenaran Mulia dan Tiga Corak Kehidupan. Mereka yang hidupnya dibimbing oleh pengetahuan ini tidak harus menjadi orang suci yang sempurna, dan memang dalam masyarakat luas hanya sedikit orang yang akan menjadi orang suci yang sempurna bahkan mendekati tingkat kesucian apa pun. Namun ketika mereka dipandu oleh prinsip-prinsip Dhamma, mereka akan memahami di mana kesejahteraan sejati mereka dapat ditemukan, dan pemahaman ini akan memungkinkan mereka untuk membedakan dengan jelas

antara apa yang benar-benar menjadi kepentingan mereka dan apa yang tampak menarik di luar namun pada akhirnya mengarah pada penderitaan.

Dari sudut pandang kehidupan praktis, inilah perbedaan yang penting. Seseorang yang terbelenggu dalam ketidaktahuan dengan mudahnya menjadi korban nafsu keinginan, secara membabi buta mengejar kekayaan, kekuasaan, dan status, serta mendatangkan penderitaan pada dirinya sendiri dan juga orang lain. Seseorang yang dibimbing oleh Dhamma memahami kebaikan sejati, tujuan hidup tertinggi. Pemahaman ini menstimulasi nafsu, namun merupakan sejenis nafsu yang merupakan kebalikan dari nafsu keinginan. Nafsu keinginan adalah hasrat buta, dorongan yang berpusat pada diri sendiri demi kenikmatan indria, kekuasaan, dan status. Sebaliknya, nafsu yang dibangkitkan oleh pengetahuan sejati adalah nafsu bermanfaat, yang dalam teks disebut "keinginan akan kebaikan" (*atthakâma*) atau "keinginan akan kebenaran" (*dhamma-chanda*). Dimotivasi oleh keinginan bajik ini, seseorang akan melakukan kegiatan-kegiatan bajik yang mengarah pada mewujudkan kebaikan, dan kegiatan-kegiatan ini akan meningkatkan kesejahteraan baik individu maupun masyarakat.

Bagi Agama Buddha, tujuan tertinggi adalah Nibbāna, kebebasan dari ketidaktahuan dan nafsu keinginan, terbebas dari siklus kelahiran kembali yang berulang. Dalam esai ini saya tidak ingin memberikan penjelasan filosofis tentang Nibbāna, namun penjelasan praktis yang

akan menyoroiti pengaruh Dhamma terhadap Nibbāna. Pencarian kami untuk etika sosial yang layak. Dalam melakukan tugas ini, saya bermaksud untuk menguji dimensi pengalaman Nibbāna dengan cara yang tidak terikat secara kaku pada prinsip-prinsip spesifik doktrin Buddhis. Salah satu alasan saya mengadopsi pendekatan umum yang dilakukan adalah dengan membuat sketsa model tatanan sosial yang baik yang dapat dengan mudah diterapkan oleh para pengikut tradisi agama lain, dan juga oleh mereka yang tidak memiliki keyakinan agama yang menyadari perlunya alternatif yang masuk akal terhadap cita-cita konsumerisme. Tugas “menyembuhkan luka-luka dunia” bukanlah tugas yang dapat ditangani sendiri oleh tradisi spiritual mana pun. Kita hidup dalam masyarakat majemuk di dunia yang majemuk, dan yang dibutuhkan adalah upaya kerja sama dari semua orang yang memiliki kepekaan spiritual, apa pun keyakinan mereka. Meskipun masing-masing agama dan jalur spiritual mempunyai perspektif uniknya masing-masing, perbedaan nyata yang mendasari perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada persepsi bersama mengenai martabat yang melekat dalam diri manusia. Persepsi inilah yang harus dipulihkan dan dijaga dari dampak ekonomi pasar bebas yang tidak manusiawi dan cabangnya, yaitu masyarakat konsumeris.

Dalam hal pengalaman hidup, tujuan akhir dari Agama Buddha menggabungkan empat atribut utama: kebahagiaan, kedamaian, kebebasan, dan keamanan. Dalam bahasa Pali, bahasa Buddhis awal, Nibbāna disebut *parama sukha*, yaitu kebahagiaan tertinggi; *anuttara*

santivarapada, keadaan kedamaian tertinggi; *vimutti*, pembebasan atau pembebasan; dan *anuttara yogakkhema*, keamanan tertinggi dari kemelekatan.

Meskipun aspek-aspek Nibbāna ini mungkin tampak jauh dari kondisi kita saat ini, sedikit pemikiran akan menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut berhubungan dengan aspirasi kita yang paling mendasar, bahkan dengan keinginan paling mendasar dari seluruh umat manusia tanpa memandang afiliasi agama. Ketika kita mempertimbangkan motivasi sejati di balik semua tindakan kita, jelaslah bahwa apa yang paling kita inginkan adalah keadaan yang menggabungkan empat kualitas berikut: kebahagiaan, kedamaian, kebebasan, dan keamanan. Alasan kita gagal mencapainya bukan karena kita menginginkan kebalikannya, melainkan karena tidak ada orang yang dengan sengaja berusaha menjadi sengsara, tertekan, diperbudak, dan terancam. Namun karena kita salah memahaminya sehingga tidak tahu cara mencapainya.

Di bawah pengaruh ketidaktahuan dan khayalan (*avijjā*), kita mencari kebaikan sejati ke arah yang salah, seperti seseorang yang ingin pergi dari Kandy ke Kolombo dengan menuju utara melalui Jalan Matale:

- (1) Kita tidak dapat membedakan kebahagiaan sejati dari kepuasan indria, dan karena itu kita mencari kebahagiaan dengan mengejar kenikmatan indria secara khawatir, yang bersifat sementara, merendahkan, dan terikat dengan kecemasan. Namun, mencoba memperoleh

kebahagiaan sejati dari kenikmatan indria adalah seperti mencoba memuaskan dahaga seseorang dengan meminum air laut: semakin banyak seseorang minum, semakin hauslah seseorang.

- (2) Sekali lagi, kami berpendapat bahwa perdamaian berarti tidak adanya konflik. Oleh karena itu, kita mencoba untuk mendapatkan perdamaian dengan menundukkan lawan-lawan kita dan dengan menindas lingkungan kita demi memenuhi keinginan kita, tanpa menyadari bahwa proses ini pada akhirnya akan merusak diri kita sendiri.
- (3) Kami mengidentifikasi kebebasan dengan izin, kebebasan untuk bertindak berdasarkan dorongan hati, untuk melakukan apa pun yang kita inginkan; oleh karena itu kita menuntut hak untuk bertindak dengan gegabah, tanpa harus membayar harganya, tanpa harus memikul tanggung jawab atas tindakan kita yang tidak bertanggung jawab.
- (4) Kita menganggap keamanan sebagai perlindungan dari bahaya eksternal. Oleh karena itu, kita melindungi diri kita sendiri di rumah-rumah berdinding tinggi yang dilengkapi dengan sistem keamanan bersiaga tinggi, namun kita tidak pernah merasa benar-benar aman melainkan hidup dalam bayang-bayang

ketakutan, kecemasan yang mengembang dari dalam.

Apa yang Buddha ajarkan dengan jelas adalah bahwa kita harus melihat ke dalam untuk mencapai tujuan penting yang kita cita-citakan. Beliau menunjukkan bahwa kebahagiaan, kedamaian, kebebasan, dan keamanan sejati harus dicapai dengan mengatasi belunggu mental yang mengikat kita begitu erat pada penderitaan. Belunggu-belunggu ini adalah kekotoran batin: keserakahan, kebencian, dan kebodohan, beserta berbagai turunannya seperti kemarahan, kebencian, iri hati, kekikiran, kemunafikan, keras kepala, kesombongan, arogansi, keangkuhan, dan kelalaian. Jadi untuk mencapai tujuan, kita harus mengarahkan sorotan kita ke pikiran itu sendiri dan menginvestasikan energi kita dalam tugas pemurnian diri.

Walaupun Nibbāna itu sendiri, dalam kepenuhannya, mungkin jauh dari orang-orang biasa yang terikat dalam tanggung jawab duniawi, hal ini tidak berarti bahwa Nibbāna sepenuhnya tidak dapat dicapai oleh kita. Karena Nibbāna didefinisikan sebagai penghancuran keserakahan, kebencian, dan kebodohan, dan ini berarti bahwa tujuan tersebut harus dicapai melalui proses bertahap yang berpusat pada tugas menghilangkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita bahkan mungkin menyebut tujuan tersebut sebagai “membungkuk ke belakang” atau “mencapai ke bawah” dan bersinggungan dengan keprihatinan kita sehari-hari, menguraikan prasyarat untuk pencapaiannya sendiri.

Untuk maju menuju Nibbāna dari titik kita saat ini berarti kita harus berusaha mengurangi pengaruh kekotoran batin dalam perilaku kita sehari-hari: dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran kita. Yang harus kita lakukan adalah mengganti keserakahan dengan ketidakserakahan: dengan kemurahan hati, pelepasan, kepuasan, dan kesederhanaan. Daripada menimbun dan mengumpulkan sesuatu, Ajaran Buddha menekankan nilai memberi yaitu praktik kemurahan hati adalah cara paling efektif untuk menghapus keserakahan dari pikiran seseorang serta memberikan manfaat kepada orang lain. Daripada memupuk kebencian dan kebencian, kita harus mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang terhadap orang lain, bekerja sama dengan mereka dalam mencapai tujuan kita bersama, dan menanggung kesulitan dengan kesabaran dan keseimbangan batin. Dan alih-alih tetap berada dalam awan kebodohan, kita malah terjebak di dalamnya untuk mengembangkan kebijaksanaan, untuk memperoleh pemahaman dan wawasan tentang hukum-hukum yang tidak berubah-ubah yang mendasari keberadaan manusia.

Tugas pemurnian diri harus dilakukan dengan menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan, dengan tiga bagiannya yaitu kebajikan, pikiran, dan kebijaksanaan. Masing-masing dari tiga bagian jalan ini dimaksudkan untuk memeriksa dan menghilangkan kekotoran batin pada tingkat yang lebih halus. Pelatihan moralitas, yang terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar, bertujuan mencegah berkembangnya kekotoran batin dalam tindakan transgresif, dalam perilaku yang melanggar norma-norma

kehidupan moral. Pelatihan konsentrasi, yang terdiri dari usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, bertujuan untuk melenyapkan gejala kekotoran batin ke dalam proses berpikir kita. Dan pelatihan kebijaksanaan, yang terdiri dari pandangan benar dan niat benar, bertujuan melenyapkan kekotoran batin pada tingkat yang paling mendasar, sebagai benih halus di relung pikiran yang terdalam. Hanya ketika kekotoran-kekotoran batin ini telah sepenuhnya dilenyapkan melalui kebijaksanaan, melalui pandangan terang langsung ke dalam sifat sejati dari fenomena-fenomena, maka ketidaktahuan sepenuhnya dihilangkan dan pengetahuan terpenuhi. Dan inilah yang membawa realisasi Nibbāna, kebahagiaan, kedamaian, kebebasan, dan keamanan tertinggi dalam kehidupan ini.

Saya ingin menekankan di sini bahwa sementara praktik Jalan Mulia Beruas Delapan bersifat pribadi dan tidak bisa dihindari, memerlukan usaha dan ketekunan individu, praktik ini mempunyai konsekuensi yang sangat mendalam dan bersifat sosial yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana saya telah tunjukkan sebelumnya, masyarakat bukanlah sebuah entitas abstrak, melainkan kumpulan dari para anggotanya. Jika kita bandingkan masyarakat dengan suatu organisme, maka anggota-anggotanya adalah seperti sel dan sebagaimana kesehatan sel-sel tubuh mempengaruhi kesejahteraan organisme fisik, demikian pula perilaku, sikap, dan nilai-nilai anggota masyarakat pasti mempengaruhi kesehatan organisme sosial.

Kita tidak perlu menyimpan ilusi bahwa hal itu mungkin

memimpin seluruh masyarakat untuk berjalan di sepanjang Jalan Mulia Berunsur Delapan. Bahkan cukup sulit untuk membuat orang menjalani kehidupan yang baik dan lurus dengan pedoman moral yang baik. Kekuatan kegelapan, materialisme dan konsumerisme, telah menjadi begitu kuat, begitu menggoda, begitu menguasai, sehingga sangat mudah untuk menerima propaganda mereka sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Dengan adanya kecenderungan ekonomi global, mereka yang mendominasi budaya perusahaan telah mengendalikan seluruh media, dan dengan demikian menghilangkan pandangan konsumeris merupakan tantangan yang sangat berat. Namun benih-benih kehancuran sistem ini telah bermunculan dari dalam dirinya sendiri dengan semakin berkembangnya polarisasi dunia menjadi si kaya dan si miskin, dalam serangan agresifnya terhadap setiap hambatan terhadap keuntungan perusahaan karena mengabaikan nilai-nilai dasar kemanusiaan, dan yang paling penting saat ini adalah eksploitasi yang sembrono terhadap sistem pendukung kehidupan di bumi.

Hari ini kita berdiri di jalan bercabang, jalan yang cabangnya memanjang ke dua arah yang berbeda. Pilihan dari jalan mana yang harus diambil akan menentukan nasib kita, pribadi kita sendiri dan nasib dan planet kita. Jalan yang membawa kita pada kebuntuan saat ini adalah pembangunan tanpa hambatan yang dipandu oleh sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan. Dengan memperluas pemahaman kita tentang dunia fisik, sains telah memberi kita kekuatan besar atas alam, suatu

tingkat kendali yang sungguh mencengangkan. Namun penguasaan yang kita peroleh atas dunia luar diperoleh dengan mengabaikan penguasaan atas diri kita sendiri. Jika kita terus melakukan hal yang hanya berfokus pada pembangunan eksternal, maka kelangsungan hidup kita akan berada dalam bahaya. Bahwa risiko ini sangat nyata dapat dilihat dari Konferensi Perubahan Iklim di Kyoto (1997): hampir setiap negara yang berpartisipasi, Barat dan Timur, menuntut hak untuk menempuh jalur pertumbuhan ekonomi tanpa batas, meskipun hal ini berarti bahwa di masa depan, polusi udara dan air akan semakin parah dan perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi dapat menyebabkan bencana berskala besar. Memang benar, ada kesan bahwa dalam ketergesaan mereka untuk mendapatkan bagian dari kehidupan yang baik, orang-orang siap untuk menggoda prospek bahwa dengan keserakahan mereka yang tak terkendali, mereka mungkin akan merampas sistem pendukung yang memungkinkan kehidupan di bumi.

Jalan lainnya tidak melibatkan penolakan terhadap sains dan teknologi, namun juga pengakuan atas tempat yang tepat dalam nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi mereka adalah untuk melayani komunitas manusia, untuk meringankan kemiskinan, dan untuk membantu menyediakan kemakmuran materi yang dibutuhkan sebagai dasar untuk mencapai tujuan tersebut dan tujuan lain seperti pengembangan budaya, intelektual, dan spiritual. Yang paling kita perlukan saat ini adalah peralihan penekanan dari pembangunan eksternal ke pembangunan internal.

Fokus pada pembangunan internal bukan berarti melarikan diri ke dalam khayalan subyektif pribadi atau menolak tuntutan tanggung jawab sosial, namun mengatur prioritas kita sedemikian rupa sehingga mewujudkan potensi manusia seutuhnya pada tingkat terdalam. Para guru spiritual yang agung mengatakan kepada kita bahwa tujuan hidup manusia diatur oleh suatu skala nilai, dan dalam skala ini, nilai tertinggi adalah milik tujuan tertinggi. Bagi Agama Buddha, ini adalah pencapaian pencerahan dan pembebasan, pencapaian Nibbāna, yang harus dimenangkan dengan menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Ketika hukum kehidupan spiritual selalu berlaku benar, apa yang harus kita lihat saat ini dengan kejelasan yang belum pernah begitu mencolok sebelumnya, adalah ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi material eksternal dari keberadaan kita pada dimensi internal, secara psikologis. Dalam banyak cara, kita menyadari bahwa dunia yang kita tinggali adalah cerminan kolektif dari pikiran kita, struktur sosial, ekonomi, dan politiknya, serta proyeksi luar dari pola pikir dan skema nilai kita. Oleh karena itu, kesejahteraan kita bersama, bahkan mungkin kelangsungan hidup kita sebagai suatu spesies bergantung pada transformasi kesadaran dalam skala besar. Transformasi ini harus melintasi semua batasan dengan jelas dari Timur dan Barat, Utara dan Selatan menghilangkan hambatan sikap dan asumsi yang pada akhirnya merusak diri sendiri. Jika saya dapat menyimpulkan secara ringkas implikasi pesan Sang Buddha bagi kita saat

ini, ketika kita memasuki abad kedua puluh satu, maka implikasinya adalah sebagai berikut: kita harus menyadari bahwa luka yang menimpa dunia kita hanyalah sebuah gejala dari luka yang menimpa pikiran kita.

Permasalahan kita bersama, mulai dari PSK di bawah umur hingga kehancuran ekologi, dari korupsi politik hingga imperialisme perusahaan, merupakan tanda-tanda peringatan akan adanya distorsi destruktif dalam pandangan dan nilai-nilai yang telah tertanam begitu dalam di hati kita. Sisi positif dari pesan Buddha adalah bahwa manusia bisa berubah. Mereka bukannya tidak berdaya sebagai tawanan dari kekotoran batin yang gelap, namun dengan mengakui kesulitan, penderitaan dan kesedihan yang mereka alami, mereka dapat memulai tugas berat yang dilakukan perlahan untuk mengatasi penyebabnya dan dengan demikian mulai membebaskan diri mereka sendiri.

Tentunya tujuan-tujuan seperti keadilan sosial, pembebasan dari kemiskinan, akhir dari konflik masyarakat, dan perlindungan lingkungan alam layak mendapat tempat utama dalam agenda kita. Namun apa yang diajarkan oleh ajaran Buddha kepada kita adalah bahwa kita tidak dapat berharap untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang berat ini selama kita terus dalam kehidupan pribadi kita, terus bergerak dalam kebiasaan keserakahan, kebodohan, dan keegoisan yang sudah kita ketahui. Untuk menyembuhkan luka-luka di dunia ini, kita harus berusaha menyembuhkan luka-luka di hati kita, luka-luka

yang tersembunyi akibat keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Memang benar, pesan dari Beliau sulit, karena perubahan batin selalu terjadi membutuhkan usaha yang lebih besar daripada pencapaiannya, khususnya ketika langkah pertama adalah memahami diri sendiri. Namun pada analisis akhir, ini adalah satu-satunya pendekatan yang akan berhasil, dan hal ini tentunya menjadikannya layak untuk kita perhatikan.

Saya ingin menutup esai ini dengan beberapa kata yang merujuk secara khusus pada kondisi Agama Buddha di Asia. Ketika kita melihat cara hidup yang secara Agama Buddha yang semakin berpengaruh di Asia, nampaknya Dhamma sejati dengan cepat kehilangan pengaruhnya. Mungkin ada banyak kuil, patung Buddha raksasa yang menghadap kita dari perbukitan dan jalan raya, dan bhikkhu yang terlihat di semua kota besar dan kecil. Namun kehidupan yang dijalankan dan dibimbing oleh Dhamma, berdasarkan pada kejujuran moral, pada cinta kasih dan kasih sayang, pada rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, semua ini berada dalam kemunduran yang mengkhawatirkan. Untuk mencegah Dhamma sejati menghilang, langkah-langkah radikal dan berpandangan jauh ke depan harus diambil.

Untuk menjaga Dhamma tetap hidup melalui generasi mendatang. Hal yang paling penting adalah menemukan cara untuk membuat pengajaran bermakna bagi generasi muda. Mengingat cara Agama Buddha dipraktikkan di Asia saat ini, nampaknya generasi muda yang terpelajar hanya akan melihat Agama Buddha sebagai sebuah sistem

ritual, yang mungkin hanya berguna sebagai pengingat akan identitas budaya dan etnis seseorang namun dengan relevansinya yang sangat kecil. Harapan kita saat ini, kaum muda adalah mereka yang harus melihat bahwa Agama Buddha bertahan hingga generasi berikutnya dan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang kaya dengan praktik spiritual kepada komunitas global. Jika kita kehilangan generasi muda karena materialisme dan pemujaan terhadap diri sendiri, kita telah kehilangan masa depan Agama Buddha, dan yang akan bertahan hanyalah bagian luar dari agama tersebut, bukan esensi vitalnya.

Keberhasilan dalam menjaga Agama Buddha tetap hidup mengharuskan inti Dhamma yang sebenarnya diambil dari perwujudan institusionalnya yang sering kali mengekang dan mematikan. Yang terpenting, tugas ini menuntut agar Dhamma diperlakukan bukan sebagai dasar identitas etnis atau kebanggaan budaya, namun sebagai jalan hidup pengembangan spiritual dan transformasi pribadi yang menyentuh sikap, tujuan, dan nilai-nilai kita yang paling mendasar. Hanya ketika Dhamma digunakan sedemikian rupa maka Dhamma akan berfungsi untuk menyembuhkan luka-luka dalam pikiran dan hati kita, dan hanya dengan menyembuhkan luka-luka di dalam diri kita maka kita dapat menghadapi tugas penting untuk membantu menyembuhkan pikiran, hati, dan luka di dunia.





PENDEKATAN BUDDHIS TERHADAP EKONOMI DAN PEMBANGUNAN SOSIAL

*Dipresentasikan saat International Buddhist Conference
pada topik "The Timeless Message of the Samma
Sambuddha," Colombo, 10 November 1998*

Dalam tulisan ini saya akan menggunakan Ajaran Buddha sebagai lensa yang digunakan untuk mengkaji konsep pembangunan ekonomi dan sosial yang lazim di dunia saat ini. Jika seperti pendapat saya, model pembangunan Buddhis pada dasarnya tidak sesuai dengan model pembangunan yang dominan, penting untuk memahami alasannya. Oleh karena itu, pertama-tama saya akan mengkaji, dari sudut pandang Buddhis, model pembangunan yang saat ini didukung oleh sebagian besar ahli ekonomi dan para analis sosial. Setelah menunjukkan kelemahan model ini, saya kemudian akan membuat sketsa beberapa pedoman menuju program alternatif pembangunan ekonomi dan

sosial berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Karena saya bukan seorang ekonom yang terlatih dan hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai bidang ini, maka komentar saya harus sangat umum, namun selama komentar tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dan etika Dhamma, maka komentar yang bersifat umum pun bisa bermanfaat.

Gagasan tentang pembangunan ekonomi dan sosial memiliki saat ini menjadi seruan bagi para politisi, pemimpin bisnis, dan perencana kebijakan di seluruh dunia. Dengan demikian, gagasan ini memberikan pengaruh yang luar biasa pada kehidupan seluruh umat manusia, baik pada tatanan pribadi maupun sebagai penentu kebijakan sosial. Meskipun teks-teks Buddha, ketika kita menetapkan prinsip-prinsip tertentu untuk memandu umat manusia dalam kegiatan ekonomi dan sosialnya, gagasan tentang pembangunan ekonomi dan sosial yang mendominasi formulasi kebijakan saat ini tidak mempunyai persamaan yang sama dengan era sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memberikan pembahasan yang memadai terhadap topik kita, tidak cukup hanya dengan melihat teks-teks dalam kitab. Sebaliknya, kita harus melihat implikasi gagasan-gagasan seperti pembangunan ekonomi dan sosial terhadap kebijakan sosial saat ini. Kemudian kita harus menggunakan perspektif mendalam yang ditawarkan Dhamma kepada kita sebagai alat untuk mengevaluasi dan menilai nilainya.

Tujuan dari kursus pembangunan ekonomi dan sosial yang sedang dilakukan oleh sebagian besar negara berkembang

diatur oleh model yang diwakili oleh negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Para pemimpin politik dan tokoh bisnis, baik di Timur maupun Barat, menganggap bahwa sistem ekonomi Barat memberikan standar yang harus diikuti oleh negara-negara lain di dunia, menawarkan obat mujarab untuk masalah-masalah sosial yang paling sulit dihadapi umat manusia, yaitu kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan. Kata "pembangunan" menyiratkan suatu skala di mana negara-negara dapat diurutkan berdasarkan keberhasilan relatif mereka dalam memenuhi cita-cita tersebut. Negara-negara yang berhasil menerapkan cita-cita tersebut disebut negara maju. Mereka yang belum mencapai nilai dikatakan berkembang. Tentu saja diasumsikan bahwa semua negara bergerak berada di satu jalur dalam arah yang sama, dengan negara-negara Barat berada di depan dan negara lain sedang berjuang untuk mengejar ketertinggalannya.

Karakteristik utama negara maju dalam pengertian ini ditentukan hampir secara eksklusif oleh perekonomiannya. Negara maju dipahami sebagai negara yang perekonomiannya didorong oleh penerapan teknologi tinggi pada produksi industri dan jasa komersial. Lintasan pembangunan ditentukan oleh sumbu vertikal dan horizontal. Sumbu vertikal adalah inovasi dalam teknik dan produk, sedangkan sumbu horizontal adalah perluasan produksi dan distribusi. Dalam masyarakat seperti itu, tatanan sosial lainnya berada di bawah perekonomian sedemikian rupa sehingga memungkinkan perekonomian berfungsi dengan efisiensi maksimum. Rasionalisasi yang

ditawarkan untuk menjelaskan bentuk organisasi sosial ini adalah bahwa perekonomian yang efisien, yang ditandai dengan produksi skala besar dan distribusi barang yang luas, merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Dengan terus-menerus meningkatkan tingkat produksi dan distribusi, menurut para pendukungnya, kekayaan yang berlimpah akan tercipta yang pada akhirnya akan mengalir ke semua orang, sehingga memastikan bahwa setiap orang mendapat bagian dari kue tersebut.

Berdasarkan landasan teoretis inilah dunia Barat mengejar pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali sejak masa Revolusi Industri, dan mereka kagum dengan kehebatan teknologi dan kekayaan materi yang dimiliki negara-negara Barat bahwa seluruh dunia telah memilih untuk mengikuti jejaknya. Model ini sangat mengesankan para pemimpin negara-negara Asia di seluruh dunia termasuk negara buddhis, yang tampaknya hampir tanpa kecuali, berkomitmen untuk mengembangkan perekonomian yang diarahkan pada industri produksi dan penggunaan teknologi tinggi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi mereka yang bertanggungjawab untuk membimbing masa depan agama Buddha di negara-negara tersebut untuk mempertimbangkan model ini dari berbagai konsekuensinya.

Kajian mendalam mengenai konsep pembangunan ekonomi dan sosial ini memerlukan setidaknya satu makalah lengkap, namun dalam presentasi singkat ini

saya bermaksud mengajukan dua pertanyaan sederhana. Pertama, apakah mungkin bagi seluruh dunia untuk meniru model Barat? Dan yang kedua, jika memungkinkan apakah kita benar-benar ingin mengambil jalur ini? Pertanyaan pertama tidak bergantung pada sudut pandang Buddhis, karena pertanyaan ini melibatkan pertimbangan yang tidak bergantung pada komitmen keagamaan tertentu. Namun pertanyaan kedua membawa perspektif Buddhis dan menanyakan apakah pendekatan Barat terhadap pembangunan benar-benar sesuai dengan semangat yang mewakili Ajaran Buddha.

Apakah ini Berlaku untuk Semua?

Pertanyaan pertama dapat dijawab dengan sangat sederhana. Tidak hanya tidak mungkin bagi negara-negara lain untuk mengikuti Langkah pembangunan yang dilakukan oleh negara-negara Barat, namun hal ini hampir tidak mungkin dilakukan oleh perekonomian negara-negara Barat (dan negara-negara industriindustri “baru”) untuk melanjutkan langkah ini tanpa membahayakan semua orang. Upaya mencapai pembangunan ekonomi melalui teknologi tinggi dan industrialisasi telah membawa konsekuensi yang hampir berupa bencana, mengancam akan melemahkan sistem pendukung yang menjadi sandaran kehidupan makhluk hidup.

Perekonomian manusia tidak beroperasi dalam wilayah yang tidak terbatas dan mampu menyediakan pasokan

sumber daya yang tidak ada habisnya. Sebaliknya, ia beroperasi dalam ekosistem yang tertutup, terbatas, dan sangat rapuh. Ketika perekonomian berkembang, hal ini menyerap lebih banyak dari sumber daya ekosistem dan mengembalikan ke ekosistem dengan beban limbahnya. Ekosistem memiliki batas sampai 100%, dan jika melebihi batas tersebut, tidak ada lagi yang tersisa untuk dikonsumsi. Namun jauh sebelum perekonomian manusia mencapai batas tersebut, perekonomian manusia akan melewati titik ambang batas yang mana tatanan ekosistem yang rapuh akan mengalami kerusakan yang sangat parah sehingga tidak dapat lagi menopang bentuk kehidupan yang lebih tinggi.

Kita mungkin sudah sangat dekat dengan ambang batas tersebut. Kita tidak punya cara pasti untuk mengetahuinya terlebih dahulu, dan karena sistem alam bisa hancur dari dasar dengan sangat lambat, bencana terakhir mungkin tidak akan langsung terlihat. Dengan populasi manusia yang akan meningkat sebesar 50% dalam setengah abad mendatang, tekanan terhadap lingkungan akan meningkat ke tingkat yang lebih berbahaya, tingkat yang akan semakin diperparah oleh upaya global untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya gegabah dan tidak bertanggung jawab negara-negara Dunia Ketiga akan melakukan ekspansi industri secara besar-besaran, namun kelangsungan hidup kita sebagai suatu spesies akan mengharuskan kita memberikan tekanan yang tiada henti pada negara-negara Utara untuk secara drastis mengurangi tingkat produksi dan konsumsi yang tinggi saat ini dan

mengadopsi model-model baru organisasi ekonomi yang lebih kondusif bagi kesehatan ekologi dunia.

Apakah Diinginkan oleh Semua?

Pertanyaan kedua yang saya ajukan mengasumsikan (bertentangan dengan fakta sebenarnya) bahwa model pembangunan ekonomi Barat layak dilakukan secara ekologis, dan mempertanyakan apakah model tersebut masih selaras dari sudut pandang Buddhis. Setelah kita melihat bahwa model tersebut menandakan bencana ekologis, maka tampaknya kita tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan ini. Hal ini akan terjadi jika umat manusia benar-benar rasional seperti yang mereka klaim, namun seperti ngengat yang menuju ke api, para pemimpin dan perencana kebijakan kita tampaknya masih tertarik pada pertumbuhan ekonomi sebagai solusi utama terhadap permasalahan sosial yang berat dan menekan di tanah air mereka. Oleh karena itu diskusi singkat mengenai pertanyaan ini sangat diperlukan.

Sebagai jawabannya, saya akan mengatakan secara ringkas bahwa model barat ini tidak diinginkan karena mempunyai konsekuensi ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak dapat dihindari, yang dari sudut pandang Buddhis, sangatlah berbahaya. Mari kita periksa secara singkat setiap kategori secara bergantian.

(a) Ekonomi. Para pendukung kapitalisme global menganjurkan pertumbuhan berkelanjutan sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan dan menjamin kesejahteraan umum. Slogan yang mengungkapkan kebijakan konvensional ini adalah “air pasang akan mengangkat semua perahu.” Namun, setelah lebih dari 50 tahun gencarnya pembangunan global, kita mendapati kesenjangan antara kaya dan miskin semakin lebar dibandingkan sebelumnya dan semakin meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan semakin melebar baik antara negara kaya dan miskin di dunia, dan juga antara negara kaya dan miskin di sebagian besar negara di dunia. Selama setengah abad terakhir, pertumbuhan ekonomi telah meningkat 5 kali lipat, perdagangan internasional 12 kali lipat, dan investasi asing langsung sebesar 24–36 kali lipat. Namun saat ini, jumlah penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya. Penduduk di wilayah Utara, yang merupakan 20% dari total penduduk dunia, menerima 80% pendapatan dunia, sedangkan 20% penduduk terbawah hanya menerima 1,4%. Pendapatan gabungan dari 20% kelompok teratas adalah 60 kali lebih besar dibandingkan dengan 20% kelompok terbawah; jumlah ini dua kali lebih tinggi dibandingkan tahun 1950, ketika ukurannya hanya 30 kali lebih besar. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi selama 50 tahun belum membawa manfaat universal seperti yang dijanjikan. Sebaliknya, kekayaan yang dihasilkan hanya dinikmati oleh segelintir kelompok minoritas, yaitu kelompok korporasi dan elite

keuangan, sementara semakin banyak orang, yang kini juga berada di negara-negara Barat, semakin tenggelam dalam ketidak-amanan dan kemiskinan.

(b) Sosial. Konsekuensi sosial dari pertumbuhan ekonomi industri juga sama suramnya. Tradisi masyarakat Buddhis dicirikan oleh tingkat kohesi sosial yang tinggi dan rasa kebersamaan yang kuat, para anggotanya terhubung dalam jaringan hubungan yang erat, mulai dari keluarga hingga ke atas, yang memberikan rasa keterikatan pribadi yang mendalam. Kebanyakan orang mencari nafkah dengan bertani, kerajinan tangan, dan perdagangan skala kecil, pekerjaan yang membawa mereka berhubungan langsung dengan orang-orang yang membeli dan mengonsumsi produk mereka. Bimbingan spiritual berasal dari Sangha, yaitu kelompok bhikkhu dan bhikkhuni, yang tidak hanya meneruskan Ajaran Buddha kepada masyarakat awam namun juga berdiri di puncak masyarakat sipil sebagai contoh hidup dari kebajikan spiritual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir, Nibbāna.

Memasuki ekonomi pasar, dimulai dari era kolonial, dan jaringan kompleks dalam mempertahankan hubungan menjadi kusut. Perkebunan kecil dibongkar dan digantikan dengan perkebunan besar yang digunakan untuk menanam tanaman komersial untuk dijual di pasar global. Industri-industri kecil mengalami kepunahan karena masuknya perusahaan-perusahaan multinasional, para perajin menjadi tidak berguna karena barang-barang murah yang

diproduksi secara massal, para pengecer kecil mengalami kebangkrutan karena menyebarnya supermarket dan jaringan toko.

Ketika masyarakat dirampas tanah dan bisnisnya, pengangguran melonjak, dan banyak orang yang pindah ke kota, mencari pekerjaan di pabrik dan tempat tinggal di daerah kumuh yang semakin meluas. Di sana mereka bekerja keras dengan tugas-tugas yang membosankan dengan jam kerja yang panjang dan upah yang rendah, terkadang dalam kondisi yang berbahaya. Karena terdesak perekonomian, ikatan erat masyarakat tiba-tiba putus. Pukulan itu bisa menimbulkan trauma. Masyarakat mendapati diri mereka terombang-ambing dalam lautan ketidakpercayaan, karena ikatan pribadi yang erat yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional berubah menjadi konfrontasi dingin dan impersonal antara wajah-wajah tanpa nama di tengah kerumunan. Alih-alih bekerja sama saling memajukan demi kebaikan bersama, masyarakat malah dipaksa untuk bersaing satu sama lain dalam perjuangan brutal untuk mendapatkan penghidupan yang hanya bisa dimenangkan dengan menundukkan orang lain demi keuntungan diri sendiri.

Hubungan keluarga juga hancur. Pertama, kedekatan keluarga besar yang merajut melebur menjadi keluarga inti yang tertutup. Kemudian keluarga inti bergilir terpecah, meninggalkan perkawinan yang hancur, orang dewasa yang kesepian, dan anak-anak tertekan emosi. Sifat merendahkan sistem sosial ini terlihat jelas dalam gejala-

gejala kemerosotan yang begitu lazim saat ini, baik di Utara maupun Selatan: tunawisma, meningkatnya kejahatan, prostitusi dan kekerasan terhadap anak, kenakalan remaja, bunuh diri, alkoholisme yang merajalela, dan kecanduan narkoba.

(c) Kultural. Dalam masyarakat Buddhis tradisional, perhatian dengan akumulasi kekayaan dan barang-barang yang diselaraskan dengan kebajikan etis dan spiritual. Dhamma, sebagai panduan pemikiran dan tindakan yang tiada bandingannya, mendorong kualitas-kualitas seperti kesederhanaan, kepuasan, kemurahan hati, dan pengorbanan diri. Kebijakan dihargai melebihi sekedar kepintaran, kemurnian moral di atas kekayaan dan status. Namun seiring dengan bangkitnya masyarakat dengan pertumbuhan industri, segalanya berubah, karena dorongan untuk memperoleh, memiliki, dan mengonsumsi berubah menjadi penguasa tirani yang tuntutanannya tidak dapat dipatahkan. Kebutuhan untuk menghilangkan sikap-sikap yang diajarkan oleh budaya Buddhis tradisional merupakan hal yang melekat dalam logika kapitalisme global, dan oleh karena itu sangatlah naif jika mengharapkan reformasi terjadi hanya dengan memberikan suntikan Ajaran Buddha kepada perusahaan-perusahaan raksasa. Mesin penggerak perekonomian korporasi adalah kebutuhan untuk meningkatkan keuntungan, dan untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus secara sistematis melemahkan semua nilai-nilai tradisional yang menghambat keinginan untuk mengakuisisi. Para pemimpin perusahaan tidak

harus melakukan hal ini dengan serangan langsung, dan umumnya mereka akan menganut nilai-nilai moral. Namun dengan memanipulasi secara halus persepsi dan cara berpikir masyarakat pada tingkat bawah sadar, sistem korporasi secara bertahap mengubah mereka menjadi konsumen yang kehidupannya berpusat pada perolehan dan penikmatan komoditas yang diproduksi dengan teknologi tanpa batasan. Sasaran yang paling rentan adalah kaum muda, yang didorong untuk mengembangkan budaya mereka sendiri di mana popularitas dan status ditentukan oleh apa yang mereka miliki, kenakan, nyanyikan, dan makan.

Jalur invasi bermacam-macam. Mereka termasuk televisi, bioskop, video, dan musik, yang memupuk kebangkitan monokultur global yang menghilangkan semua keragaman tradisional. Toko berantai dan pusat perbelanjaan memberikan kontribusi juga, menyediakan komoditas penting untuk mendapatkan status tinggi. Namun pelaku serangan yang paling langsung adalah industri periklanan, yang menanamkan dalam benak masyarakat keyakinan kuat bahwa tujuan utama hidup mereka tidak lebih dari sekedar memperoleh dan menikmati, tanpa perlu adanya keraguan atau pengekangan.

Pedoman Buddhis terhadap Perkembangan

Pada titik sejarah saat ini, sulit untuk menawarkan rencana praktis yang dirancang dengan baik bagi pengembangan

ekonomi dan sosial yang telah terbukti bermanfaat. Saat kita berada di ambang milenium ketiga, kita memasuki babak baru, di mana kita harus mencari solusi-solusi baru terhadap permasalahan-permasalahan berat melalui *trial and error*. Namun sudah cukup jelas bahwa dengan ekonomi industri global yang mendorong dunia ke ambang bencana, kita tidak punya pilihan selain memikirkan alternatif yang layak. Dan di berbagai tempat, pencarian model-model baru sedang dilakukan dengan giat. Berikut ini saya akan menyebutkan beberapa pedoman sederhana mengenai pedoman Buddhis terhadap pengembangan.

Tugas pertama yang harus diemban oleh Ajaran Buddha adalah yang membalikkan logika aneh yang menjadi inti model pembangunan pertumbuhan industri. Ketika kita melihat model ini berdasarkan Ajaran Buddha, jelas sekali bahwa model ini bertumpu pada tingkat abstraksi yang luar biasa dari realitas pengalaman hidup yang konkrit. Abstraksi ini terjadi setidaknya dalam dua tahap. Pertama, perekonomian, yang dalam budaya tradisional menempati posisi bawah dalam tatanan sosial, ditarik keluar dari batas-batas yang semestinya dan dijadikan kriteria utama untuk menilai kesejahteraan individu di masyarakat.

Kemudian, seolah-olah hal ini belum cukup, sehatnya perekonomian diukur secara kuantitatif, melalui indikator-indikator seperti GNP atau PDB. Indikator-indikator ini hanya mengukur total pertukaran barang dan jasa moneter suatu negara. Mereka sama sekali tidak mengungkapkan sifat kualitatif barang dan jasa yang dipertukarkan, mereka

tidak mencatat biaya sosial dan ekologi dari pembangunan ekonomi, mereka tidak mengatakan apa pun tentang bagaimana kekayaan yang dihasilkan didistribusikan kepada penduduk suatu negara. Namun pandangan yang tidak jelas mengenai peningkatan PDB menarik perhatian para perencana kebijakan di mana pun, sehingga menjadi panduan dalam perumusan kebijakan ekonomi dan sosial di hampir setiap negara di dunia. Sempitnya pandangan ini mendorong terjadinya parasitisme ganda, yaitu perekonomian menjadi parasit dalam tatanan sosial dan keduanya menggerogoti ekosistem bumi yang rapuh.

Empat Kebenaran Mulia, Sang Buddha menganugerahkan kita dengan instrumen yang ampuh untuk mendiagnosis penyebab dan akibat dari pandangan semu ini. Penyebabnya adalah ketidaktahuan, tidak melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, yang menyediakan kondisi munculnya nafsu keinginan dan menjadikan seluruh masyarakat berada di bawah kekuasaannya. Ketika ada nafsu keinginan, seperti yang kita ketahui dari Empat Kebenaran, penderitaan pasti akan menyusul, dan ini sudah cukup terkonfirmasi ketika kami menyurvei puing-puing yang ditinggalkan oleh kompetisi global menuju pembangunan.

Konsep dasar yang harus mendasari setiap pendekatan Buddhis terhadap pengembangan ekonomi dan sosial adalah "*Dhamma*," hukum kebenaran yang alami dan mandiri yang diwujudkan oleh Sang Buddha melalui pencerahan-Nya dan dibagikan melalui ajaran-Nya.

Dhamma yang utama berarti kebijakan ekonomi dan sosial harus dipandu dari awal hingga akhir oleh norma-norma etika. Norma-norma ini bukan sekadar masalah penilaian subjektif, personal, dan relatif. Namun hukum nyata dan abadi yang tertulis dalam tatanan kehidupan. Hal ini tidak berarti bahwa hanya ada satu bentuk organisasi sosial dan ekonomi yang berlaku bagi semua orang dalam segala kondisi. Ada banyak pilihan alternatif yang bisa diambil, sama beragamnya dengan bentang alam, namun agar sistem tersebut dapat memberikan kesejahteraan nyata bagi manusia, sistem tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang kuat yang mendorong masyarakat untuk mengupayakan integritas moral dalam kehidupan mereka. Sebuah sistem sosial yang bertentangan dengan Dhamma, yang mendorong atau membenarkan perilaku tidak etis, pasti akan membawa kesengsaraan dan kemelaratan yang meluas, tidak hanya bagi umat manusia tetapi juga bagi seluruh tatanan alam. Kita dapat melihat bukti nyata mengenai hal ini dalam kapitalisme korporat saat ini. Didasarkan pada gagasan bahwa keegoisan, keserakahan, dan konsumsi yang tidak terkendali adalah kunci kemajuan, seluruh hal besar ini terus mendorong kita menuju bencana global.

Dari sentralnya Dhamma hingga tatanan sosial, terdapat dua prinsip tambahan yang mengikuti, yang satu secara khusus relevan dengan bidang ekonomi, dan satu lagi bidang sosial. Prinsip yang harus mengatur bidang ekonomi adalah "aturan kecukupan," yang berarti mengetahui bahwa cukup sudah cukup. Aturan kecukupan merupakan

kebijakan kebersihan mental yang berkontribusi terhadap keseimbangan psikologis dan kebijakan kearifan ekologis yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam. Dalam kedua hal tersebut, aturan tersebut mendorong perekonomian yang sehat dalam arti harfiahnya: "manajemen rumah", yaitu penataan yang bijaksana terhadap pikiran internal kita dan eksternal kita, dunia alami.

Sebagai disiplin kemurnian mental, aturan kecukupan bertumpu pada pemahaman bahwa kebutuhan manusia bersifat hierarkis, seperti yang akan saya jelaskan secara singkat, bahwa ada titik jenuh dalam memenuhi kebutuhan materi. Jika kepuasan terus-menerus tidak terpenuhi, maka hal itu akan merugikan. Hal ini tidak berarti bahwa kita semua harus menjalani gaya hidup berpantang kenikmatan indria dan menyangkal kesenangan hidup. Namun hal ini berarti bahwa ketika manusia berusaha memperoleh harta benda dan menikmati melebihi kapasitas alaminya dan hal tersebut dilakukan dengan mengorbankan kebutuhan sosial dan spiritual, yang sama pentingnya bagi pemenuhannya. Dengan demikian, mereka melanggar hukum kodrat manusia dan merugikan diri mereka sendiri serta orang-orang yang menjadi korban keserakahan mereka.

Sebagai kebijakan kearifan ekologis, aturan keberlangsungan mengajarkan kita bahwa ada batasan yang melekat pada lingkungan. Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keterbatasan ekosistem yang tidak dapat diatasi. Jika dilakukan melampaui batas-batas ini, ekspansi

ekonomi menjadi parasit baik bagi kesehatan, fisik, dan mental manusia, serta kapasitas regenerasi alam. Ketika diterapkan pada situasi saat ini, prinsip ini mengajarkan kita bahwa pembangunan ekonomi, dalam artian produksi yang terus meningkat dan inovasi teknologi yang obsesif, bukanlah hal yang kita perlukan. Perekonomian kita sudah cukup besar, terlalu besar, dan teknologi kita terlalu cerdas, terlalu kuat, dan terlalu penuh dengan risiko moral bagi makhluk yang bisa salah seperti kita. Hal yang paling kita perlukan adalah perampingan dan efisiensi: pengurangan produksi senjata, pengurangan industri yang hanya mementingkan kemewahan, dan konsumsi berlebihan sebagai mesin penggerak perekonomian. Sebaliknya kita memerlukan perbaikan kualitatif untuk menjadikan teknologi kita lebih sederhana dan manusiawi, lebih ramah lingkungan. Dan yang terpenting, kita memerlukan penekanan yang lebih besar pada keadilan ekonomi dan kesetaraan sosial, sehingga tidak ada seorang pun yang kehilangan standar hidup yang adil.

Prinsip yang harus menjadi pedoman kegiatan sosial adalah kerja sama dan harmoni. Namun kerja sama harus ditanamkan dan dijiwai oleh motivasi etis. Kerja sama antara negara-negara adidaya untuk mendominasi tatanan politik global demi kepentingan ego mereka sendiri bukanlah jenis kerja sama yang kita perlukan: merger, pengambilalihan perusahaan, dan kartel bisnis yang dibentuk untuk mengendalikan perekonomian dunia bukanlah jenis kerja sama yang sesuai dengan Dhamma. Tatanan sosial kita saat ini mendorong persaingan daripada

kerja sama. Kata kunci yang dibicarakan saat ini adalah daya saing. Penekanan seperti ini pasti akan menimbulkan konflik dan kebencian, sehingga memecah sistem sosial menjadi banyak faksi yang saling bermusuhan. Masyarakat yang berdasarkan Dhamma mengakui bahwa setiap orang harus bertujuan untuk meningkatkan kebaikan yang lebih besar di mana dia berada, dan minimal tidak boleh mencari kepuasan pribadi dengan cara yang merugikan orang lain. Cita-cita tersebut terangkum dengan indah dalam "Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan" yang diajarkan oleh Sang Buddha kepada Sangha: cinta kasih dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan; berbagi keuntungan yang benar; Mematuhi kode moralitas umum; dan tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Dalam pendekatan Buddhis terhadap pengembangan sosial dan ekonomi, kriteria utama yang akan mengatur rumusan kebijakan haruslah kesejahteraan anggota masyarakat, dan kesejahteraan ini harus dilihat secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Perekonomian akan ditempatkan pada tempatnya, sebagai domain subordinat yang tertanam dalam sistem sosial yang lebih luas. Pada gilirannya, sistem sosial akan dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan ekosistem, landasan yang sangat diperlukan bagi semua kehidupan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi akan diarahkan pada jalur yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tatanan sosial tanpa merugikan sistem alam yang ada di dalam masyarakat. Sebaliknya, kebijakan masyarakat Buddhis ini akan mengakui pentingnya melestarikan lingkungan alam,

tidak hanya untuk menyediakan pasokan sumber daya yang berkelanjutan bagi perekonomian manusia, namun sebagai hal yang positif baik secara intrinsik maupun dalam kaitannya dengan kekayaan dan keutuhan psikologis para anggotanya.

Masyarakat pada gilirannya harus diakui sebagai suatu abstraksi dari individu manusia yang membentuk tatanan sosial. Jadi, ketika kita berbicara tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini berarti bahwa kebijakan sosial harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Cara kita meningkatkan kesejahteraan masyarakat bergantung pada pandangan kita tentang sifat manusia. Jika kita menganut pandangan materialistis mengenai sifat manusia, maka upaya kita akan diarahkan terutama untuk memastikan bahwa kebutuhan materi mereka terpenuhi, dan kita tidak melihat alasan untuk memberikan perhatian pada faktor-faktor lain. Namun, jika kita menganut konsepsi yang lebih spiritual tentang sifat manusia, maka kita akan menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan lain di luar kemakmuran materi juga perlu dipenuhi.

Ajaran Buddha menawarkan pemahaman yang luas terhadap persepsi pribadi manusia sebagai entitas kompleks yang memiliki beragam kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan. Kebutuhan-kebutuhan ini masuk dalam hierarki kepentingan yang terdefinisi dengan baik, yang di sini dapat kita anggap sebagai tiga hal. Hierarki ini didasarkan pada kebutuhan fisik akan kebutuhan dasar

hidup: sandang, pangan, tempat tinggal yang nyaman, perawatan kesehatan, transportasi, energi, peralatan, dan lain sebagainya. Pada tingkat berikutnya adalah kebutuhan sosial terhadap pendidikan, keluarga, persahabatan dan keintiman pribadi, partisipasi dalam komunitas, dan pekerjaan yang bermakna. Pada tingkat tertinggi adalah kebutuhan spiritual terhadap kejujuran moral, perkembangan mental, dan pemahaman bijaksana tentang hakikat kehidupan yang sebenarnya.

Tatanan sosial yang dipandu oleh prinsip-prinsip Buddhis akan menciptakan peluang untuk memenuhi semua kebutuhan ini dan akan memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang frustrasi dalam aspirasi mereka untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Tatanan sosial Buddhis dimulai dengan memastikan bahwa semua anggota masyarakat mampu memenuhi kebutuhan materi mereka. Namun karena Ajaran Buddha memandang kebutuhan secara hierarkis, maka hal ini tidak mendorong pemikiran sempit pada perolehan materi dan kepuasan indria yang merupakan ciri khas budaya masa kini. Dengan menunjukkan bahwa mengejar kemewahan dan kelimpahan secara berlebihan adalah akar penyebab penderitaan. Ajaran Buddha mendorong pengendalian diri, kesederhanaan, dan kepuasan. Dengan menjunjung kemurahan hati sebagai kebajikan dasar dan ciri orang yang unggul, hal ini mendorong distribusi kebutuhan dasar secara luas sehingga tidak ada seorang pun yang menderita kekurangan.

Namun bagi Agama Buddha, kepuasan materi semata memberikan titik awal untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami berkumpul untuk mencapai tujuan bersama, ini berarti bahwa suatu tatanan sosial yang dipandu oleh prinsip-prinsip Buddhis terutama terdiri dari komunitas-komunitas berskala kecil di mana setiap anggotanya dapat memberikan kontribusi yang efektif. Hanya dengan pengaturan skala kecil sosial ini dapat menyelamatkan manusia dari jurang ketidak-bermaknaaan yang begitu luas dalam kehidupan mereka di perkotaan modern. Dari sudut pandang Buddhis, kota-kota besar yang tercemar dan birokrasi yang tidak bersifat pribadi yang menjadi ciri zaman kita harus dianggap sebagai penyimpangan dari tatanan alam yang kondusif bagi kesejahteraan manusia yang sejati. Itu adalah sebuah kebutuhan inheren kita akan partisipasi komunal. Komunitas lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Buddhis akan berfokus pada keluarga besar sebagai unit utama integrasi sosial. Keluarga tersebut akan dibimbing oleh pandangan dan nilai-nilai Buddhis, yang akan mereka wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Model untuk seluruh jaringan hubungan sosial adalah seperti yang terdapat dalam Sigalovada Sutta (Digha Nikaya No. 31) yang luar biasa, di mana Sang Buddha dengan cermat mendefinisikan tugas timbal balik antara orang tua dan anak, suami dan istri, majikan dan karyawan, teman. dan teman, guru dan murid, Sangha dan umat awam.

Perekonomian paling cocok dengan model seperti itu adalah organisasi sosial yang berskala kecil dan terlokalisasi, menggunakan teknologi sederhana yang tidak menghabiskan sumber daya alam. Dalam perekonomian seperti ini, produksi terutama ditujukan untuk konsumsi lokal, sehingga akan terjadi kontak tatap muka langsung antara produsen dan konsumen. Modal ini harus dilakukan untuk mewujudkan integrasi perekonomian lokal kecil ke dalam perekonomian nasional dan global yang lebih luas, namun faktor pendorongnya adalah tujuan keseluruhan sistem yang meningkatkan kesejahteraan baik material maupun sosial, bukan keuntungan komersial dan ekspansi yang tidak terkendali.

Namun perekonomian yang makmur dan tatanan sosial yang harmonis pun tidak dapat memenuhi kebutuhan terdalam hati manusia yaitu kebutuhan akan makna, akan tujuan akhir yang menjadi landasan hidup kita dan jalan perilaku yang membimbing kita melewati masa-masa dengan keputusan sulit. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi melalui agama yang bukan sebagai ikatan yang memperkuat rasa identitas komunal, bukan sebagai warisan ritual dan kepercayaan tradisional, namun sebagai jalan transformasi diri sejati yang membuka realitas. Karena dalam tataran ontologis realitas inilah yang menduduki tempat tertinggi, maka dalam hierarki nilai, nilai-nilai spiritual lah yang harus kita hormati sedalam-dalamnya.

Nilai spiritual yang sejati tidak ada dalam diri yang tertutup dan memutus diri dari sisa kehidupan. Sebaliknya, hal-

hal tersebut menyebar dan meresap ke seluruh aspek keberadaan kita, menopangnya dalam sebuah visi yang menyatukan dan mengarahkannya ke arah kebajikan tertinggi. Dengan demikian, dalam tatanan sosial yang sehat, visi spiritual akan memandu perumusan kebijakan ekonomi dan sosial, memastikan bahwa kebijakan sosial tidak hanya berhenti pada tujuan-tujuan duniawi saja, namun juga mengarah pada dimensi yang melampaui. Dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, kebaikan tertinggi adalah Nibbāna, dan kehidupan ekonomi dan sosial akan dipandang menawarkan peluang untuk mencapai menuju ke Nibbāna. Meskipun tujuan akhir mungkin hanya bisa dicapai oleh mereka yang menjalankan pelepasan keduniawian dan berlatih keras, jalan Buddhis menjangkau hingga ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjabarkan dengan jelas dan tepat, langkah-langkah yang diperlukan untuk maju ke arah tujuan akhir. Oleh karena itu, dalam tatanan sosial Buddhis, perjuangan tanpa henti untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi akan dianggap, bukan sekadar serangkaian masalah teknis yang memerlukan perbaikan teknologi, namun sebagai peluang untuk menumbuhkan kebajikan pikiran dan hati yang mengarah pada pencapaian tertinggi. Hal ini memberi kita makna tertinggi dari perkembangan dalam masyarakat Buddhis: pengembangan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang menuju ke puncak pencerahan penuh dan pembebasan dari penderitaan.

Sebuah tatanan sosial Buddhis sejati akan berusaha mewujudkan hal ini pada prospek yang tersedia bagi

para anggotanya dengan membina Sangha, komunitas bhikkhu dan bhikkhuni yang meninggalkan keduniawian, dan menyediakan kebutuhan materi mereka. Para pelepas keduniawian ini pada gilirannya akan membimbing komunitas yang lebih luas dengan Ajaran Buddha dan memberi mereka contoh inspiratif tentang mereka yang telah menarik diri dari siklus produksi dan konsumsi untuk mengabdikan diri mereka pada kehidupan suci.

Satu kata terakhir diperlukan. Tampaknya saya baru saja membuat sketsa sebuah rencana yang indah dan menarik di atas kertas, namun pada kenyataannya sangat idealis dan tidak dapat dilaksanakan. Sebagian saya setuju. Menerapkan model seperti ini akan sangat sulit, karena akan menimbulkan resistensi yang kuat dari sektor-sektor besar yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang sangat besar. Tapi kita harus melakukannya. Sadarilah bahwa di dunia yang terus bergerak menuju demokrasi universal, keputusan akhir dalam menentukan bentuk organisasi sosial yang kita jalani harus berada di tangan masyarakat, Anda dan saya. Ketika suatu sistem mengambil bentuk yang membawa manfaat besar hanya bagi segelintir orang dan membawa kesengsaraan serta kerugian besar bagi banyak orang, maka tidak ada alasan yang kuat untuk melanjutkannya. Yang menopangnya hanyalah ambisi para elite yang berkuasa, dan jaringan penipuan yang mereka jalin untuk menyembunyikan kebenaran dari masyarakat biasa.

Saat ini jaringan penipuan ini mulai menyebar ke banyak orang dan bidang: bencana ekologi, meningkatnya pengangguran dan ketidakadilan ekonomi, gelombang kejahatan, eksploitasi, dan kemerosotan sosial yang terlihat dimana-mana, khususnya di Dunia Ketiga, di mana sebagian besar penduduk dunia tinggal. Banyak orang, yang telah menyaksikan kemajuan teknologi dan kapitalisme global, menyadari bahwa sistem ini tidak berkelanjutan, dan pada akhirnya merugikan baik pihak yang diuntungkan maupun yang menjadi korbannya. Di banyak tempat organisasi *grass-root*, gerakan tandingan budaya, dan lembaga pemikir alternatif berupaya untuk melestarikan planet ini di abad baru. Bagi orang-orang seperti itu, Agama Buddha menawarkan pesan yang luhur dan mampu menjawab dengan gamblang kenyataan pahit kehidupan sosial dan ekonomi. Merupakan tanggung jawab komunitas Buddhis untuk menyampaikan pesan tersebut, dalam tingkat spiritual dan penerapannya di dunia, demi kepentingan semua makhluk hidup.





PERUBAHAN WAJAH AGAMA BUDDHA

*Versi sebelumnya dari esai ini diterbitkan di surat kabar
Millennium Supplement of The Island, 1 Januari 2000*

Pada kesempatan langka ketika saya mengunjungi kuil Buddha di kawasan perkotaan Sri Lanka, saya berulang kali dikejutkan oleh pengamatan yang jelas bahwa hampir semua umat yang hadir adalah orang-orang paruh baya atau lanjut usia, mungkin ditemani oleh cucu-cucu mereka. Di vihara-vihara di perkotaan, kaum muda, dan bahkan orang dewasa yang berada di puncak kehidupan, adalah pihak yang paling mencolok karena ketidakhadiran mereka. Bagi sebuah negara yang 70% penduduknya beragama Buddha, jumlah orang yang tidak hadir dalam acara-acara keagamaan seperti ini merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan. Agar Agama Buddha dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, api keyakinan agama harus disalurkan dari generasi ke generasi. Namun,

jika memang anak-anak muda yang tak kasat mata inilah yang memegang masa depan Sāsana di tangan mereka, maka masa depan tersebut tampaknya tidak begitu cerah. Ketidakhadiran mereka mungkin merupakan sebuah peringatan bahwa pesan Dhamma tidak sampai pada sasaran, bahwa para walinya gagal menerjemahkan prinsip-prinsipnya ke dalam bahasa yang dapat diterima oleh mereka yang paling membutuhkan bimbingannya. Jika tren ini terus berlanjut, dalam beberapa generasi berikutnya Agama Buddha mungkin hanya akan menjadi peninggalan warisan kuno Sri Lanka, indah untuk dilihat namun tak bernyawa seperti reruntuhan di Anuradhapura.

Kelihatannya, simbol-simbol warisan Buddha Sri Lanka dapat dilihat di mana-mana di negeri ini. Para bhikkhu masih memainkan peran penting dalam acara-acara publik, patung Buddha raksasa menatap kami dari puncak bukit, di sebagian besar kota, lantunan *chanting/pirit* terdengar dua kali sehari dari pengeras suara. Namun secara paradoks, simbol-simbol kesalehan Buddha ini hidup berdampingan dalam ketegangan yang tidak menyenangkan dengan penyakit spiritual ganas yang gejalanya telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat Sri Lanka. Perang internal yang sengit berlangsung tanpa henti, dengan dampak yang sangat brutal terhadap seluruh negeri. Pemogokan adalah hal biasa di kehidupan yang menyandera masyarakat miskin dan tidak berdaya. Pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, penyelundupan narkoba, eksploitasi seksual terhadap anak-anak semuanya telah merajalela sehingga tindakan kriminal yang paling mengerikan pun nyaris tidak menyentuh rasa

kemarahan moral kita. Alkohol, penggunaan narkoba, dan bunuh diri adalah jalan keluar yang paling umum, terutama bagi masyarakat miskin, namun popularitas mereka bukanlah tanda bahwa agama Buddha sedang berkembang. Jika ajaran Buddha gagal menembus jauh ke dalam hati mereka yang menganutnya sebagai keyakinan, kita harus bertanya pada diri sendiri mengapa hal ini terjadi, dan bertanya apa yang dapat dilakukan untuk membalikkan tren yang ada saat ini. Saya ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan terlebih dahulu menanyakan apa peran Ajaran Buddha dalam kehidupan kita. Saya akan menjawab pertanyaan ini dengan membedakan dua aspek agama Buddha yang keduanya berasal dari ajaran asli Buddha. saya akan menyebut untaian Dhamma yang membebaskan dan akomodatif.

Untaian liberatif, penemuan penting dan unik dari Buddha, adalah pesan tentang jalan langsung menuju pembebasan dari penderitaan. Rangkaian ini dimulai dengan kesadaran bahwa penderitaan berasal dari dalam diri kita sendiri, dari keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan kita sendiri, terutama dari dorongan kita untuk membangun rasa individualisme yang membuat kita berseberangan dengan semua bentuk kehidupan lainnya. Solusi radikal Sang Buddha terhadap masalah penderitaan adalah menghancurkan ilusi tentang diri secara keseluruhan. Hal ini menghasilkan suatu cara keadaan yang benar-benar baru yang disebut oleh Sang Buddha sebagai "Nibbāna," pemadaman api nafsu, hilangnya kesadaran ego dengan

api nafsu keinginan yang egois.

Namun, pencapaian tujuan ini memerlukan harga jauh lebih tinggi daripada yang dapat dibayar kebanyakan orang: disiplin perenungan yang ketat yang didasarkan pada etika pengendalian diri yang radikal. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang terampil, Sang Buddha menyesuaikan ajaran-Nya dengan memasukkan dimensi lain yang sesuai bagi mereka yang tidak mampu menempuh jalan terjal dari melepas keduniawian. Ini adalah rangkaian Dhamma yang akomodatif: sebuah jalan transformasi bertahap, yang membentang sepanjang banyak kehidupan, dipenuhi dengan latihan perbuatan-perbuatan baik dan mengembangkan kebajikan-kebajikan yang dibutuhkan sebagai landasan untuk pencapaian tertinggi Nibbāna. Perlu ditekankan bahwa untaian Dhamma ini bukan jalan untuk mendapatkan sesuatu, atau sebuah dongeng indah yang diciptakan oleh Sang Buddha sebagai sarana untuk memberikan penghiburan atau penanaman kebajikan moral. Sebaliknya, ini merupakan aspek integral dari ajaran asli yang berasal dari pandangan Sang Buddha sendiri mengenai berbagai dimensi kehidupan dan prospek perpindahan dalam lingkaran tumimbal lahir. Namun fungsi ajaran ini dalam sistem pelatihannya bersifat sementara dan bukan yang utama, bersifat duniawi dan bukan transenden.

Saya menyebut dimensi Buddhisme ini "akomodatif" karena dua alasan: pertama, karena dimensi ini mengakomodasi doktrin pembebasan terhadap kapasitas dan kebutuhan mereka yang tidak mampu mengikuti jalur

meditasi keras yang ditentukan sebagai rute langsung menuju Nibbāna. Dan kedua, karena hal ini membantu mengakomodir pengikut Buddhis dalam *samsara* sambil memberikan bimbingan bermanfaat untuk melindungi mereka dari bentuk penderitaan duniawi yang lebih hebat, khususnya dari kejatuhan ke alam kelahiran kembali yang lebih rendah. Dalam dimensi akomodatifnya, Agama Buddha memberikan pandangan dunia komprehensif yang memberikan gambaran bermakna kepada manusia tentang tempat mereka di alam semesta. Pada saat yang sama, ajaran ini juga mengemukakan sistem nilai luhur yang mencakup aturan etika untuk membantu kita hidup bahagia di tengah fluktuasi kehidupan sehari-hari dan selaras dengan sesama manusia.

Meskipun intisari Dhamma yang asli adalah pesan pembebasan, ketika Agama Buddha menyebar pertama kali ke seluruh India dan kemudian lebih luas ke Asia, keseimbangan antara kedua aliran tersebut beralih dari aliran liberatif ke aliran akomodatif. Perkembangan seperti itu wajar terjadi ketika ajaran spiritual yang inti liberatifnya cocok bagi mereka yang melepaskan keduniawian menjadi agama seluruh bangsa, seperti yang terjadi di Sri Lanka dan tempat lain di Asia. Namun aspek Agama Buddha ini tidak boleh diremehkan atau disandingkan dengan dimensi liberatif, karena keduanya sama pentingnya bagi tujuan Ajaran Buddha. Jalan pelepasan keduniawian menuju pembebasan akhir selalu cocok untuk segelintir orang, bahkan di kalangan ordo-monastik. Bagi banyak orang, ajaran Buddha yang akomodatif diperlukan, baik

sebagai pandangan dunia maupun sebagai sarana untuk mempersiapkan landasan bagi praktik Dhamma yang liberatif.

Selama berabad-abad agama Buddha akomodatif menggambarkan bagi kita alam semesta yang teratur dengan Buddha sebagai guru tertinggi, dengan banyak surga yang dihuni oleh dewa-dewa yang baik hati, diatur oleh hukum etika yang menghubungkan tindakan kita saat ini dengan takdir kita di masa depan. Melalui doktrin kebajikan, sisi Agama Buddha ini memberi orang dorongan untuk melakukan perbuatan baik, dan buah dari hal ini terlihat jelas dalam semangat kebajikan secara umum yang ada dalam masyarakat Buddhis tradisional.

Dari zaman dahulu hingga zaman modern, gambar dari alam semesta yang ditawarkan oleh ajaran Buddha akomodatif berfungsi sebagai landasan yang tidak tertandingi dalam khotbah dan praktik Dhamma. Namun, mulai dari akhir abad ke-15, dari luar cakrawala sebuah tantangan datang untuk menghancurkan keyakinan diri akan kepastian pandangan dunia ini. Tantangan tersebut berbentuk kekuatan kolonial Eropa yang secara berturut-turut menguasai institusi sosial dan politik yang mengambil posisi agama Buddha sebelumnya. Penaklukan asing, misi dakwah gereja-gereja Kristen, sekularisasi pendidikan dan subordinasinya terhadap pemerintahan kolonial. semua tindakan ini memberikan pukulan keras terhadap harga diri Umat Buddha dan peran kedaulatan Dhamma dalam kehidupan populasi umat Buddha yang lebih luas.

Tren ini diperkuat dengan bangkitnya ilmu pengetahuan mengenai pandangan dunia. Meskipun prinsip-prinsip dasar metode ilmiah dapat dengan mudah selaras dengan semangat penyelidikan bebas Buddhis, sains memperkenalkan pemahaman tentang dunia yang, dalam bias materialistisnya, berbenturan dengan pandangan spiritual yang dibayangkan oleh tradisi Buddhis. Meskipun ajaran Buddha klasik berpendapat bahwa alam semesta bertingkat-tingkat dihuni oleh banyak kelas makhluk hidup yang bertransmigrasi dari satu alam ke alam lain sesuai dengan karma mereka, naturalisme ilmiah berpendapat bahwa kehidupan hanyalah sebuah proses fisik yang berakhir pada saat kematian, tanpa kelangsungan identitas pribadi dalam bentuk apa pun selain kematian tubuh fisik. Ketika Pemikiran Buddhis melihat pikiran sebagai hal yang utama dan materi sebagai bawahan dari pikiran, naturalisme melihat materi sebagai hal mendasar dan pikiran sebagai turunan, sebuah produk sampingan atau aspek dari proses material. Sementara agama Buddha mengedepankan tujuan transenden, realitas supraduniawi yang harus dimenangkan melalui pelatihan moral dan spiritual, naturalisme tidak melihat apa pun di luar dunia empiris dan menganggap semua kode etik dan agama murni berasal dari manusia. Di Barat, kebangkitan ilmu pengetahuan, bersamaan dengan tuntutan yang terus-menerus akan kebebasan intelektual dan moral, berupaya untuk menyingkirkan Agama Kristen dari posisi dominannya dalam pola pikir Barat.

Namun, bukan hanya kekuatan teoritis ilmu pengetahuan modern yang mengancam pandangan dunia Buddhis

tradisional dan nilai-nilai yang menyertainya. Faktanya, pada awal abad ke-20, para pemikir Buddha bisa menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sekutu dalam perjuangan mereka melawan perkembangan Kristen. Namun apa yang membalikkan nilai-nilai tradisional Buddhis bukanlah teori melainkan praktik, pemanfaatan teknologi oleh sistem ekonomi pasar bebas dalam upaya memperluas keuntungan.

Perkawinan antara teknologi dan kebebasan pasar telah melahirkan budaya konsumeris yang rakus berdasarkan asumsi bahwa kekayaan materi dan kenikmatan indria adalah satu-satunya tujuan hidup yang berharga. Saat ini mungkin budaya konsumerisme, yang dirangsang oleh iklan dan media populer, merupakan tantangan terbesar bagi spiritualitas sebagai kekuatan efektif dalam kehidupan masyarakat. Di kota-kota, budaya ini menjerumuskan elite kaya ke dalam awan pemanjaan diri yang hedonistik. Bagi masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan menjadi terpesona oleh kemegahan yang disajikan oleh televisi, radio, dan bioskop. Hal itu melahirkan rasa iri, kebencian, dan keputusasaan. Dalam keadaan seperti itu faktanya apakah ada alasan untuk heran bahwa alkoholisme, kecanduan narkoba, bunuh diri, dan kejahatan dengan kekerasan telah meningkat begitu tajam?

Benturan pandangan dunia dan sistem nilai ini juga menjelaskan mengapa ajaran Buddha di kuil-kuil menjadi begitu tidak penting bagi generasi muda kita. Dalam agama Buddha yang diajarkan di kuil saat ini, bahasa yang

digunakan untuk menyampaikan ajaran adalah suasana, cita rasa, keseluruhan ajarannya berakar pada pandangan dunia Buddhisme akomodatif abad pertengahan. Hal ini mungkin indah, mulia, dan bahkan benar dalam caranya sendiri, namun hal ini sulit untuk menyampaikan pesan Dhamma kepada mereka yang terdidik dalam cara-cara modernitas. Ajaran Buddha di kuil berasal dari budaya yang telah hilang, dari era di mana peran didefinisikan dengan jelas dan segala sesuatu mempunyai tempatnya dalam satu kesatuan yang dapat dipahami dan bersahabat. Namun kita hidup, bernafas, dan berjalan di jalanan dunia modern, di mana perubahan terjadi dengan sangat cepat, di mana banyak suara-suara agresif bersaing untuk mendapatkan perhatian kita, di mana setiap asumsi yang masuk akal dihadapkan pada pertanyaan tanpa ampun. Bagi mereka yang berjuang untuk menemukan tempat bagi diri mereka sendiri di dunia seperti ini, ajaran Buddha di kuil-kuil yang penuh rasa percaya diri tidak lagi menjadi "Dhamma," pesan kebangkitan yang membuka pikiran kita dan membanjiri mereka dengan cahaya. Sebaliknya, hal ini hanya menjadi pengingat masa lalu, yang sesekali masih mampu membangkitkan suasana kebaikan, namun hampir tidak relevan dengan pilihan-pilihan sulit yang kita hadapi di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan terhadap benturan pandangan dunia ini adalah dengan mundur ke masa lalu, mencoba menutup warisan budaya dan agama kuno kita dari kehancuran modernitas, dan mengagung-agungkan keunggulan Agama Buddha dibandingkan segala sesuatu

yang modern. Ini adalah sikap fundamentalis, bukan sikap agresif, melainkan sikap yang memilih kemunduran nostalgia ke masa lalu dibandingkan penyesuaian inovatif terhadap masa kini. Dari sudut pandang ini, kedatangan budaya modern merupakan ancaman hakiki terhadap Dhamma, dan satu-satunya cara untuk melindungi ajaran berharga ini adalah dengan menolak modernitas dan berusaha melestarikan warisan tradisi dengan sedikit perubahan.

Namun, agar organisme apa pun dapat bertahan hidup, ia harus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Menolak lingkungan baru dan berjuang untuk melestarikan masa lalu sama saja dengan mengambil risiko membatu, mengubah ajaran Buddha menjadi sesuatu yang antik dan ketinggalan jaman, yang relevansinya telah hilang dan hanya tersisa sebagai stimulus bagi perasaan saleh. Hal ini merupakan sikap yang dilakukan oleh kalangan Buddhis yang lebih tradisional. Golongan Konservatif yang keras, mengawinkan pandangan spiritual Dhamma dengan budaya dan tatanan sosial tertentu, ikut menyebabkan melemahnya relevansi ajaran Buddha di mata banyak generasi muda.

Namun mundur ke masa lalu bukanlah satu-satunya cara untuk mencegah hal tersebut terjadi mencegah Dhamma dari kehancuran. Memang benar, ketaatan yang tidak sungguh-sungguh seperti itu hanya akan mempertahankan cangkangnya saja, yaitu bentuk luar dari Agama Buddha, dan pada saat yang sama meniadakan semangat dalamnya.

Pendekatan lain yang lebih optimis tersedia bagi kita, pendekatan yang tidak langsung menyimpulkan bahwa kedatangan modernitas akan menjadi lonceng kematian bagi Dhamma. Dilihat dari sudut ini, krisis budaya Buddhis saat ini mungkin bisa dilihat sebagai sarana penyucian, yang membantu kita memisahkan sekam dari inti dan menemukan kembali apa yang benar-benar abadi dalam pesan Buddha. Artinya, diperlukan penekanan baru, yang dapat digambarkan sebagai peralihan dari penekanan berlebihan pada dimensi akomodatif agama Buddha ke dimensi liberatif.

Ketika saya berbicara tentang perubahan penekanan ini, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa pandangan dunia Buddhis tradisional adalah salah dan harus dibuang dan digantikan dengan pandangan naturalis murni yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan modern. Faktanya, dengan mempertimbangkan unsur-unsur mitologis yang tak terhindarkan dalam tradisi Buddhis, saya berpendapat bahwa pandangan dunia Buddhis, dengan pengakuannya terhadap peran penting pikiran dan dimensi realitas yang sangat luas, jauh lebih kaya dan lebih memadai untuk refleksi filosofis daripada pandangan yang datar. Pandangan dunia yang diwariskan kepada kita melalui penerapan metode ilmiah yang salah di luar kaidahnya. Bagaimanapun, salah satu ciri yang mengesankan dari ajaran Buddha adalah independensi inti liberatifnya dari kosmologi tertentu, kemampuannya untuk menyampaikan secara langsung permasalahan paling mendasar kita dengan cara yang dapat diverifikasi secara langsung dan

pribadi, apa pun kosmologi yang diadopsi. Dalam kaitannya dengan situasi kita saat ini, kemajuan materi, pemenuhan impian konsumtif, memaksa kita untuk menyadari bahwa kemakmuran tidak membawa kebahagiaan sejati tetapi hanya membuat kita hampa, haus akan kepuasan yang lebih dalam. Dengan demikian kita dibawa untuk melihat kenyataan pahit, yang terkandung dalam Dhamma yang membebaskan, bahwa nafsu keinginan adalah penyebab penderitaan. Kita juga dapat melihat bahwa pelepasan dari penderitaan tidak akan pernah bisa dicapai dengan menyerah pada permohonan nafsu keinginan yang tiada henti, namun hanya dengan menguasai pikiran kita melalui pelatihan metedis yang ditujukan pada pengetahuan diri dan transformasi diri.

Meskipun sulit untuk memprediksi arah yang terjadi dalam beberapa dekade mendatang, kita dapat melihat beberapa tren penting yang sedang terjadi saat ini yang mungkin benar-benar menandakan kebangkitan Dhamma yang sebenarnya. Salah satunya adalah kekecewaan terhadap apa yang dianggap sebagai berkah dari konsumerisme. Kesadaran bahwa kebahagiaan tidak bisa dibeli di pusat perbelanjaan seharusnya membangkitkan dalam diri kita keinginan mendesak untuk menemukan makna hidup yang lebih sejati, kedamaian dan kebahagiaan yang tidak bergantung pada kondisi luar. Kita sudah melihat tanda-tanda akan hal ini dengan meningkatnya jumlah umat Buddha awam yang bersedia melakukan latihan meditasi, yang secara tradisional dianggap sebagai milik para biksu. Bagi orang-orang seperti itu, praktik Agama Buddha

bukanlah sekadar ritual konvensional, melainkan sebuah pelatihan batin yang dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok kecil bersama teman-teman yang berpikiran sama.

Dampak materialisme membawa kita kembali ke untaian Dhamma yang membebaskan dan asli, selama berabad-abad tenggelam di bawah dimensi akomodasionis. Namun meskipun pesan lama berbicara tentang tujuan tersebut terutama sebagai pelepasan dari lingkaran kelahiran kembali, penekanan yang diperlukan saat ini haruslah pada manfaat dari praktik Dhamma yang terlihat di sini dan saat ini: pada kebahagiaan dan kepuasan yang diperoleh melalui pengetahuan dan penguasaan diri yang lebih besar. dari pikiran. Hal ini, tentu saja, tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan kebenaran doktrin kelahiran kembali dan konsep tujuan sebagai pelepasan akhir dari samsara, namun hanya untuk menegaskan bahwa agar tujuan akhir ini menjadi bermakna dan relevan bagi kita, pertamanya kita harus mengutamakan kepentingan kita sendiri. kehidupan sehari-hari secara teratur melalui pemahaman diri dan penguasaan diri. Kalau tidak, hal ini mungkin akan tetap menjadi khayalan utopis yang ada di sebagian besar agama Buddha akomodatif masa kini.

Namun, pencarian ketenangan pikiran pribadi bisa dilakukan tidak mengingkari janji Dhamma di masa depan. Karena kita hidup pada saat yang menentukan dalam sejarah masa depan umat manusia, dan bahkan planet kita sebagai entitas biologis, berada dalam keseimbangan

yang rumit. Media komunikasi yang serba instan dan sarana transportasi yang cepat telah menyatukan orang-orang di mana pun ke dalam satu keluarga di mana setiap anggotanya sampai taraf tertentu bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh orang, tidak hanya seluruh umat manusia tetapi juga seluruh komunitas kehidupan. Namun meskipun teknologi telah memberikan kita kemampuan untuk memberikan kehidupan yang layak bagi semua orang, masih terdapat permasalahan serius yang cakupannya sangat besar. Kemiskinan, perang, kelaparan, eksploitasi, dan ketidakadilan masih terus membayangkan masa depan kita, memakan terlalu banyak korban yang tidak bisa menyuarkan keluhannya apalagi meluruskannya.

Masalah-masalah ini baik politik, ekonomi, sosial, dan ekologi memerlukan solusi, dan salah satu tugas utama yang dihadapi oleh setiap agama besar saat ini adalah menyuarkan hati nurani umat manusia. Menganggap permasalahan-permasalahan ini hanya sekedar permasalahan sementara yang dapat dengan mudah hanya diselesaikan melalui reformasi politik dan sosial adalah sebuah kesalahan dalam memahami bahwa apa yang mendasari semua permasalahan ini, dalam cara yang berbeda, adalah keegoisan yang membabi buta dan keras kepala, namun dengan konsekuensinya yang sangat buruk. Justru peran agama, pada hakikatnya yang terdalam, adalah untuk mengatasi dan memperbaiki keganasan ini. Di masa lalu, sering kali agama menjadi pemicu perpecahan dan bukannya persatuan, dan tren ini masih dapat dilihat saat

ini dalam berbagai jenis fundamentalisme agama yang tersebar di seluruh dunia. Namun semua tradisi spiritual besar pada intinya mengandung persepsi kesatuan umat manusia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kehidupan yang dibimbing oleh cinta dan kasih sayang. Sisi agama inilah, yang bukan perpecahan, yang harus dipupuk dalam waktu dekat.

Salah satu tugas utama yang dihadapi agama Buddha di dunia global masa depan adalah mengembangkan visi komprehensif tentang solusi terhadap masalah sosial, ekonomi, dan politik yang begitu besar saat ini. Ini bukan soal memadukan agama dan politik, tapi membuat diagnosis jelas terhadap kesadaran yang destruktif dari mana masalah-masalah ini muncul. Diagnosis tersebut harus menunjukkan bagaimana kekotoran batin manusia yaitu keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan yang bertanggung jawab atas penderitaan pribadi, mengambil dimensi kolektif yang tertanam dalam struktur sosial. Hal yang perlu dilakukan bukan hanya mengungkap sifat opresif dan merugikan dari struktur-struktur tersebut, namun juga memikirkan dan mengupayakan alternatif baru yakni perspektif baru mengenai organisasi sosial dan keterkaitan hubungan antar manusia yang dapat menjamin keadilan politik, ekonomi, dan sosial, serta pelestarian hak-hak masyarakat, lingkungan alam, dan aktualisasi potensi spiritual kita.

Meskipun proyek semacam itu, dalam skala yang sangat besar, akan menjadi tantangan baru bagi agama Buddha,

ini adalah tantangan yang sebagian dapat diatasi dengan wawasan Buddha mengenai asal mula penderitaan dan cara penyelesaiannya. Namun hanya sebagian saja, pemikiran kreatif diperlukan untuk menerapkan wawasan ini terhadap permasalahan unik saat ini. Hal ini berarti memperluas dimensi pembebasan Dhamma dengan menerapkannya secara kolektif atau bahkan global. Dalam upaya ini, umat Buddha harus bergandengan tangan dengan para pemimpin agama lain yang berkomitmen pada tujuan yang sama. Di balik perbedaan-perbedaan yang tak terelakkan, agama-agama besar sependapat dalam melihat permasalahan sosial dan komunal kita yang serius sebagai berasal dari kebutaan primordial yang berakar pada khayalan terhadap diri sendiri, baik yang bersifat pribadi maupun yang diledakkan ke dalam identitas etnis dan nasional.

Dari perspektif tradisi spiritual yang besar, apa yang harus kita lakukan untuk menebus diri kita sendiri dan melestarikan peran umat manusia di bumi adalah meninggalkan obsesi kita terhadap tujuan-tujuan egois yang sempit dan menyelaraskan kembali diri kita dengan hukum fundamental alam semesta, dengan Dhamma yang abadi. Sang Buddha mengajarkan bahwa kita hanya dapat mencapai kebaikan sejati kita ketika kita melampaui sudut pandang diri sendiri dan mengarahkan hati kita pada kesejahteraan semua orang. Prinsip ini bukan merupakan hak milik agama tertentu tetapi dapat dipahami oleh siapa pun yang berkehendak baik. Apa yang ajaran Buddha berikan kepada kita adalah jalan yang jelas untuk menguasai diri kita sendiri dan memunculkan kebijakan serta

kasih sayang yang sangat kita butuhkan saat kita memasuki milenium baru.





SANGHA DI PERSIMPANGAN JALAN

*Jalan Diterbitkan di Centenary Issue of The Buddhist
pada tahun 1998, Journal of The Young Men's Buddhist
Association, Colombo.*

Tidak ada keraguan bahwa di Sri Lanka saat ini Agama Buddha berada di persimpangan jalan, dan masa depannya semakin dipertanyakan. Tantangan yang dihadapi bukanlah masalah jumlah dan kekuatan, namun relevansi. Bukan berarti Dhamma itu sendiri, ajaran Sang Buddha, telah kehilangan relevansinya, karena baik drama sejarah yang terus berubah maupun gelombang budaya yang bergelombang tidak dapat meredam pesan abadi yang tertanam dalam Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Masalahnya bukan terletak pada ajaran itu sendiri, melainkan pada mereka yang bertanggung jawab untuk menghidupkan ajaran tersebut. Yang paling kurang adalah kombinasi keterampilan yang dapat diringkas dalam tiga kata sederhana yaitu pemahaman,

komitmen, dan penerjemahan. Pemahaman: pemahaman yang jelas tentang bagaimana ajaran tersebut diterapkan pada kenyataan pahit kehidupan manusia saat ini, pada masyarakat dan dunia di mana kepastian masa lalu bertebaran seperti dedaunan sebelum badai. Komitmen: kesediaan untuk menerapkan ajaran sebagaimana yang diharapkan, bahkan ketika hal ini berarti menentang tradisi yang sudah ada. Terjemahannya: bukan “khotbah” yang distereotipkan, bukan penghiburan yang manis, bukan lagu pengantar tidur keagamaan, melainkan penjelasan yang padat dan bijaksana tentang bagaimana prinsip-prinsip Dhamma yang tak lekang oleh waktu dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan kesulitan di zaman kita.

Saat kita berdiri di persimpangan jalan dan memandang masa depan, ada tiga pilihan yang terbuka bagi kita. Salah satunya adalah dengan pasrah pada keruntuhan Sāsana, menerimanya sebagai kemunduran dalam pendulum sejarah, yang menyedihkan namun tidak bisa dihindari. Kedua adalah meremas-remas tangan dan mengeluh, mengalihkan tanggung jawab kepada pihak lain seperti pemerintah, para bhikkhu, atau kelompok minoritas. Yang ketiga adalah bertanya pada diri sendiri apa yang bisa kita lakukan untuk membendung gelombang pasang ini. Jika kita mengadopsi jalur ketiga, kita bisa mulai dengan mencatat bahwa Sāsana tidak ada dalam alam idealnya sendiri, namun hanya diwujudkan dalam jutaan orang yang menyebut diri mereka Buddhis dan mencari perlindungan pada Tiga Permata.

Pernyataan ini mungkin terdengar jelas, bahkan basi. Namun, jika kita merenung sejenak, kita akan melihat meskipun jelas bahwa hal ini mempunyai implikasi yang sangat besar, karena hal ini berarti bahwa kitalah yang pada akhirnya bertanggung jawab atas kemakmuran dan kemunduran Sāsana dari pandangan, sikap, dan perilaku kita sendiri yang memutuskan apakah Sāsana akan berkembang atau mundur. Mengakui hal ini berarti melihat bahwa kesejahteraan Sāsana pada akhirnya berada di pundak kita sendiri, bukan pada kementerian negara atau dewan monastik. Sebagaimana kesehatan tubuh bergantung pada vitalitas sel-selnya, maka kekuatan Sāsana pada akhirnya berpindah pada diri kita sendiri, sel-sel dalam organisme hidup dalam ajaran Buddha.

Dalam artikel ini saya ingin fokus pada salah satu kelompok umat Buddha di Sri Lanka saat ini, yaitu Bhikkhu Sangha, perkumpulan para Bhikkhu. Saya bermaksud mengkaji, meskipun secara singkat, permasalahan yang dihadapi dan prospeknya di masa depan. Tugas ini sangat penting karena peran sentral Sangha dalam memandu nasib Sāsana dan jelas bahwa jika Sangha tidak belajar menghadapi kekuatan-kekuatan penting yang membanjiri masyarakat saat ini, masa depan akan semakin buruk, terdegradasi ke pinggir lapangan.

Tradisi Buddhis dengan cermat mendefinisikan hubungan timbal balik tugas Sangha dan umat awam dan peran-peran ini membentuk dinamika dan struktur Sāsana. Para bhikkhu harus menjunjung tinggi ajaran melalui

pembelajaran, praktik, khotbah, dan teladan moral. Sedangkan umat awam, untuk mendukung para bhikkhu dengan memberikan mereka empat kebutuhan yaitu jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Hubungan intim antara kedua komunitas ini telah memberikan dasar yang stabil bagi keberlangsungan Sāsana selama berabad-abad. Walaupun sejarah Buddhis di Sri Lanka berfluktuasi, yang kadang-kadang merosot sedemikian rupa sampai Sangha yang sebenarnya bahkan tidak dapat ditemukan, kapan pun Buddhisme berkembang, hubungan antara ordo monastik dan umat awam telah menjadi sumber kehidupannya. Namun hubungan saling membantu ini menemukan matriks pendukungnya dalam masyarakat agraris yang stabil dengan peran sosial yang jelas dan gaya hidup yang diatur oleh norma-norma agama dan etika yang sama. Justru itulah yang telah berubah secara radikal hari ini. Budaya global, yang didorong oleh inovasi teknologi yang eksponensial dan ekonomi pasar bebas yang tiada henti, telah membuat kehadirannya terasa di setiap sudut negara ini, menantang setiap hambatan yang menghambat dominasinya. Akibatnya, seluruh tatanan sosial terguncang oleh gejolak yang terjadi mulai dari pusat kekuasaan ekonomi dan politik hingga ke desa-desa dan kuil-kuil yang paling terpencil.

Serangan modernistik ini tidak hanya terbatas pada hal ini saja hanya kemenangan eksternal namun sampai menjangkau hal-hal yang paling pribadi dalam hidup kita yaitu nilai-nilai, pandangan dunia, dan bahkan rasa identitas pribadi kita. Bagi umat Buddha pada umumnya,

akibatnya adalah disorientasi yang mendalam, perasaan seperti terdampar di lanskap asing yang tidak lagi mengacu pada titik acuan yang sudah dikenal. Melihat ke belakang, kita melihat masa lalu yang penuh kepastian dan tidak akan pernah bisa kita dapatkan kembali. Ketika melihat ke depan, masa depan yang semakin terlihat tidak dapat diprediksi. Namun di tengah kebingungan saat ini, Dhamma masih muncul sebagai titik referensi stabil yang dapat memberikan jawaban jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan mendesak dan pelepasan dari stres hari ini.

Hal ini membawa kita langsung pada inti permasalahan kita yaitu masalah relevansi, penyampaian pesan pengajaran yang tak lekang oleh waktu dalam bahasa yang dapat mengatasi masalah-masalah sulit, unik, dan kompleks yang kita hadapi dalam mengarungi dunia modern. Tantangan paling kritis yang dihadapi Sāsana saat ini adalah bertahan hidup di masa “tatanan dunia baru” dan bukan sekadar bertahan secara kelembagaan, dalam nama dan bentuk, namun juga berkontribusi pada pemulihan nilai-nilai kemanusiaan universal, membantu banyak pria dan wanita menemukan jalan keluar dari jurang intelektual dan moral. Justru di sinilah peran Sangha menjadi sangat penting karena para bhikkhu (dan, saya berani mengatakan, para bhikkhuni juga) yang harus mampu memberikan perlindungan terhadap “dunia yang sudah gila” dengan visi kewarasan dasar yang meyakinkan, kebaikan tanpa pamrih, dan ketenangan di tengah badai keserakahan, konflik, dan kekerasan. Namun justru pada titik inilah kita menghadapi jurang yang menganga, yaitu Sangha saat ini nampaknya

tidak siap untuk menanggapi tantangan tersebut.

Menurut saya, yang paling dibutuhkan saat ini bukanlah penguatan identitas Agama Buddha atau kebijakan pemerintah yang memberikan "tempat kebanggaan bagi agama Buddha." Pembangunan lebih banyak patung Buddha dan siaran harian *chanting* melalui pengeras suara juga tidak akan memberi Sāsana infus darah segar yang sangat dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkan adalah para bhikkhu dan bhikkhuni yang memiliki kecerdasan, wawasan, dan kepekaan yang dapat menunjukkan, melalui kehidupan dan karakter mereka, kekuatan Dhamma yang memuliakan dan mengangkat secara spiritual. Untuk menghasilkan biara-biara sekaliber seperti itu tidaklah mudah, namun tugas seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal ini memerlukan, pertama-tama, perubahan yang mendalam dalam seluruh sistem rekrutmen dan pendidikan monastik, dan dengan demikian memerlukan pemikiran yang serius dan perencanaan yang cermat mengenai hal ini dari sesepuh Sangha. Tugas ini bukanlah tugas yang bisa dianggap enteng, karena bisa dikatakan sejujurnya tidak ada hal lain yang dipertaruhkan selain masa depan Agama Buddha di negara ini.

Sama seperti pemerintah Sri Lanka yang baru-baru ini meninjau seluruh sistem pendidikan sekuler di negara ini dengan tujuan mereformasi kebijakan pendidikan, reformasi serupa juga harus dilakukan tepat di jantung Sangha. Jika kita membandingkan sistem pengajaran di biara-biara Buddha dengan kurikulum di seminari-

seminari Kristen, perbedaannya sangat mencolok. Di seminari-seminari, calon imam dan biarawati dilatih, tidak hanya dalam bahasa Latin, teologi, dan kitab suci, namun juga dalam semua bidang pengetahuan modern yang mereka perlukan untuk memainkan peran utama di dunia saat ini, termasuk studi kritis dan komparatif agama. Di sekolah biara Buddha, sejauh yang saya lihat, para bhikkhu muda dilatih untuk menjadi pendeta desa yang mampu melestarikan budaya keagamaan yang tidak jauh berbeda dengan budaya abad ke-16. Kita dapat melihat akibat yang aneh ketika seorang bhikkhu yang dididik dalam sistem kuno ini harus memberikan khotbah kepada hadirin yang mungkin termasuk ahli astrofisika, psikiater, beberapa analis komputer, dan bahkan beberapa cendekiawan Buddhis awam yang terlatih dalam metode keserjanaan kritis. Apakah mengherankan jika para pendengar melewatkan waktu dengan memandangi langit-langit dengan iseng atau saling melontarkan senyuman lelah?

Berikut ini saya hanya akan memberikan sedikit saran acak. Sebuah program yang sistematis harus dilaksanakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam administrasi Sangha dan pelatihan para bhikkhu dan bhikkhuni. Saya akan berbicara tentang bhikkhu daripada bhikkhuni, karena saya lebih mengenal gaya hidup dan pelatihan mereka. Namun perubahan yang terkait juga harus dipertimbangkan bagi para bhikkhuni, yang status, pendidikan, dan fungsinya memerlukan peningkatan drastis jika Agama Buddha ingin menampilkan wajah terhormat di dunia yang bergerak cepat menuju kesetaraan gender sepenuhnya.

Bagi para bhikkhu, perubahan radikal mungkin diperlukan dari tahap sangat awal, dalam sistem rekrutmen. Metode rekrutmen yang saat ini berlaku di Sangha adalah dengan merekrut anak-anak muda yang belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri. Sering kali mereka “dipersembahkan” kepada Sangha oleh orang tua mereka, sebagai cara bagi orang tua untuk mendapatkan jasa kebajikan. Jika orang tua mengorbankan seorang remaja yang tampaknya memiliki kecenderungan temperamental terhadap kehidupan beragama, dampak utama sistem seperti itu terhadap Sāsana mungkin akan berdampak positif. Memang, di masa lalu biasanya “yang terbaik dan tercerdas” lah yang akan diberikan ke biara. Namun saat ini, anak yang dipilih sering kali adalah anak yang tampaknya tidak mungkin berhasil dalam kehidupan duniawi yakni si pembuat onar, si nakal, si bodoh.

Saya sadar bahwa ini adalah sistem penahbisan masa kanak-kanak sudah mengakar kuat dalam budaya Buddha Sri Lanka, dan saya tidak akan mengusulkan untuk menghapuskannya. Terlepas dari kesalahannya, sistem ini mempunyai sisi positifnya. Di satu sisi, hal ini memungkinkan anak muda untuk memasuki jalan pelepasan keduniawian di hadapannya sebelum terekspos dengan godaan kehidupan duniawi. Oleh karena itu sejak usia dini hal ini membantu meningkatkan kemurnian batin dan ketidakterikatan yang diperlukan untuk menahan kerasnya pelatihan monastik. Keuntungan lainnya adalah memberikan kesempatan kepada bhikkhu muda untuk mempelajari Dhamma dan bahasa tekstual (Pali dan Sansekerta) ketika pikiran masih

segar, terbuka, reseptif, dan ingat. Oleh karena itu, hal ini menghasilkan pengetahuan luas yang merupakan salah satu ciri tradisional bhikkhu yang berbudaya.

Namun, sementara saya tidak akan menyarankan lebih jauh untuk menghapuskan perekrutan remaja, saya pikir Sangha dapat meningkatkan reputasinya secara signifikan dengan menerapkan kriteria penerimaan yang lebih ketat. Salah satu tindakan yang dapat diambil sekaligus adalah masa percobaan yang lebih lama sebelum penahbisan menjadi bhikkhu. Misalnya, mungkin akan diwajibkan bagi anak laki-laki yang ingin ditahbiskan untuk tinggal di pusat pelatihan sebagai postulan awam selama minimal dua atau tiga tahun sebelum mereka dianggap memenuhi syarat untuk penahbisan. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada para sesepuh Sangha untuk mengamati mereka lebih dekat, dalam berbagai situasi, dan untuk menyaring orang-orang yang tampaknya tidak cocok untuk kehidupan bhikkhu tersebut. Jika hal ini tidak dapat dilakukan, maka beberapa prosedur selektif lainnya mungkin diterapkan. Apa pun metode yang dipilih, standar seleksi harus cukup ketat meskipun tidak manusiawi, dan para tetua tidak boleh ragu untuk menolak pelamar yang tidak layak. Ada satu hal yang menjadi sangat jelas dan menyakitkan bagi semua pihak umat Buddha, dan juga non-Buddha (baik penduduk Sri Lanka maupun orang asing) yang menilai Dhamma dari perilaku para pengikutnya, terlalu banyak anak muda yang mengenakan jubah kuning dan tidak layak memakainya. Ketidaksihinggaan seperti itu hanya akan mencemarkan nama baik Sangha dan agama Buddha itu sendiri.

Penyaringan yang lebih ketat terhadap calon penahbisan, namun hal ini hanyalah langkah awal yang bertujuan untuk menutup Sangha dari mereka yang tidak cocok menjadi bhikkhu. Hal yang sama pentingnya adalah menawarkan program pelatihan yang telah ditetapkan kepada mereka yang akan meningkatkan dan mengembangkan mereka dengan sehat dan seimbang. Ini benar-benar sebuah langkah yang sangat penting, karena jika anak-anak muda yang memiliki potensi untuk menjadi bhikkhu gagal menerima pelatihan yang tepat, mereka tidak akan menemukan kepuasan di vihara, dan jika mereka tidak menemukan kepuasan, masa depan mereka sebagai bhikkhu akan berada dalam bahaya. Mereka akan kecewa terhadap Sangha dan kembali ke kehidupan awam atau yang lain, karena takut akan stigma sosial yang melekat pada pelepasan jubah, mereka mungkin terus-menerus menjadi bhikkhu dalam keadaan frustrasi dan ketidakpuasan. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa kita melihat begitu banyak biksu muda saat ini terlibat dalam politik, bisnis, dan aktivitas lain yang tidak sesuai dengan panggilan mereka.

Yang paling penting adalah bhikkhu muda itu menemukan makna dan kebahagiaan dalam jalan hidup yang dipilihnya, sebuah jalan yang tidak menawarkan kepuasan langsung yang tersedia bagi rekan-rekannya yang tinggal di dunia awam. Jika saat ini hanya sedikit bhikkhu yang menunjukkan kegembiraan sejati dalam Dhamma, saya menduga hal ini disebabkan karena Dhamma tidak disampaikan kepada mereka dengan cara yang membangkitkan kegembiraan. Agar Dhamma menjadi magnet yang akan menarik bhikkhu

muda dalam menuju inti kehidupan suci, maka Dhamma harus menjawab kebutuhan dan aspirasi mereka pada tingkat batin yang terdalam. Artinya, bantuan tersebut harus diberikan kepada mereka dengan cara yang dapat membangkitkan tanggapan langsung, tulus, dan spontan.

Umat Buddha awam sering mengeluh tentang ketidakdisiplinan dalam Sangha dan meminta para sesepuh Sangha untuk menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap murid-murid mereka. Saya tidak ingin meremehkan masalah disiplin yang buruk, dan saya setuju bahwa penegakan aturan Vinaya yang lebih ketat sangatlah penting, namun saya juga berpendapat bahwa disiplin yang buruk lebih merupakan gejala daripada penyebab. Yang pertama-tama dibutuhkan bukanlah disiplin yang lebih ketat, melainkan pembaruan spiritual yang menyeluruh dan penuh dengan intisari, dan pembaruan tersebut tidak dapat dipicu hanya dengan menerapkan kontrol disiplin yang lebih ketat dari atas. Pendekatan ini mungkin malah menjadi kontra-produktif. Jika tidak dibarengi dengan langkah-langkah lain yang dirancang untuk menghasilkan perubahan yang lebih mendasar dalam kualitas pelatihan, hal ini mungkin akan mengubah biara menjadi penjara terbuka, sehingga kehidupan bhikkhu akan terasa seperti hukuman penjara seumur hidup dan bukan jalan menuju kesuksesan dan pembebasan. Disiplin yang sejati harus dilakukan secara bebas, dengan pengertian dan penghargaan, dan hal ini hanya dapat terjadi bila seseorang melihatnya sebagai sumber kegembiraan dan kebebasan batin, bukan sebagai penjepit yang mendatangkan rasa takut dan frustrasi.

Jika Sangha ingin menemukan kembali kekuatan dan semangatnya, maka penting bagi mereka yang menerima penahbisan untuk menemukan peran yang berarti bagi diri mereka sendiri dalam kehidupan mereka sebagai bhikkhu. Peran tersebut harus menyelesaikan dua tuntutan yang berlawanan. Di satu sisi, ia harus tetap setia pada cita-cita lama yang ditetapkan bagi Sangha oleh Sang Buddha sendiri, cita-cita yang mengungkapkan tujuan utama dari panggilan monastik. Di sisi lain, hal ini harus menanggapi realitas kehidupan yang berubah-ubah di dunia kontemporer, sehingga memungkinkan bhikkhu untuk merasa bahwa dirinya mempunyai peran yang benar-benar relevan dalam kaitannya dengan komunitas yang lebih luas.

Poin terakhir ini sangat penting. Saat ini dalam masyarakat Sri Lanka, seperti yang saya jelaskan sebelumnya, perubahan yang penuh gejolak sedang terjadi di segala sisi, dan salah satu konsekuensinya adalah menempatkan bhikkhu tersebut pada posisi yang ambigu, hampir seperti "ikatan ganda." Ketika ia meninjau statusnya dari sudut pandang Dhamma, ia mendapati dirinya (setidaknya dalam teori) teladan spiritualitas Buddhis, perwakilan hidup dari Ariya Sangharatana, sebuah "ladang kebajikan bagi dunia." Namun, ketika ia memandang dirinya dalam kaitannya dengan masyarakat masa kini, ia dibuat merasa seperti anakronisme, peninggalan dari zaman dahulu, dan dengan demikian ia mendapati status dan fungsinya dicap dengan tanda tanya yang sangat meresahkan. Pesan-pesan yang kontradiktif ini dapat memicu ketegangan batin yang tak

tertahankan. Salah satu jalan keluar dari ketegangan ini adalah dengan menyetujui status kuno kaum tradisional dan dengan demikian menjadi juru bicara konsep yang kaku, konservatif, keras kepala dengan menolak perubahan. Jalan keluar lainnya bergerak ke arah yang berlawanan yaitu menuju pemberontakan melawan semua otoritas, termasuk Dhamma itu sendiri.

Saya yakin, hal inilah yang mendasari dilema yang dihadapi begitu banyak bhikkhu muda yang berkemampuan, cerdas, dan bersungguh-sungguh begitu mereka lulus dari status pemula dan menghadapi prospek komitmen seumur hidup pada Sangha. Jika seseorang mendengarkan secara mendalam, ia akan mendengar pertanyaan-pertanyaan mereka, yang jarang diungkapkan dan menggantung di udara: "Apakah kita akan menganggap hidup kita hanya sebagai simbol di mana orang lain dapat menggantungkan kebaikan mereka, dikesampingkan oleh masyarakat sekuler? negara yang mengejar pertumbuhan ekonomi secara membabi buta? Apakah kita akan menghabiskan hari-hari kita dengan terpinggirkan, terlibat dalam ritual rutin persembahan sedekah, pembacaan paritta, dan puja yang tak ada habisnya, yang berfungsi sebagai dekorasi keagamaan di ceruk kehidupan masyarakat, jauh dari 'tindakan nyata'? Apakah kita akan terus menyampaikan khotbah yang mengharuskan kita hanya mengulangi apa yang telah didengar para umat ratusan kali sebelumnya, sekadar untuk menggelitik rasa kebaikan mereka?" Perilaku memberontak dan keras kepala dari begitu banyak bhikkhu muda, saya percaya harus dibaca sebagai protes diam-

diam terhadap nasib ini, sebuah cara untuk mengatakan: "Janganlah kita dibentuk sesuai dengan gambaran orang lain tentang bagaimana kita seharusnya. Janganlah kemanusiaan kita yang tidak dapat dicabut ini dikorbankan demi memenuhi harapan-harapan sosial."

Jika pesan tersebut dibaca dengan benar, kita akan melihatnya bahwa tanggapan yang tepat tidak boleh berupa kemarahan suatu bangsa tetapi belas kasih dan keinginan tulus untuk membantu. Mereka yang ingin membantu Sangha harus tidak terlalu cepat mengkritik dan mengutuk. Sebaliknya, mereka harus siap melakukan upaya tulus untuk memahami aspirasi para bhikkhu muda ini dan membantu mereka menemukan konteks yang memberi makna dan nilai pada kehidupan mereka, yang menegaskan kebenaran keputusan mereka untuk ditahbiskan. Langkah-langkah yang paling penting harus diambil oleh para sesepuh Sangha, yang perlu meninjau seluruh proses pelatihan monastik. Namun ada satu hal yang harus dipahami dengan jelas di atas segalanya. Pencarian akan peran yang bermakna dalam masyarakat saat ini tidak boleh digunakan oleh bhikkhu tersebut untuk membenarkan penerapan gaya hidup yang berlawanan dengan peraturan. Ini berarti bahwa bhikkhu tersebut tidak boleh berusaha menonjolkan diri di kalangan masyarakat sebagai seorang aktivis politik yang terperangkap dalam konflik-konflik partai politik yang tak ada habisnya, dan ia juga tidak boleh diubah menjadi pekerja sosial atau seorang ahli dalam seni dan ilmu pengetahuan duniawi. Ciri khas kehidupan seorang bhikkhu adalah meninggalkan duniawi,

dan hal ini tidak boleh dikesampingkan dengan alasan mendapatkan peran yang relevan dalam masyarakat.

Jika dijalankan dengan benar, maka kehidupan pelepasan keduniawian akan terjadi cukup relevan, sebuah pengingat abadi tentang di mana kebaikan sejati bagi umat manusia dapat ditemukan.

Mungkin cara terbaik untuk mendapatkan wawasan tentang perubahan yang diperlukan dalam sistem pelatihan monastik ini adalah dengan mengajukan pertanyaan, "Peran apa yang harus dipenuhi oleh bhikkhu setelah ia mencapai kedewasaan?" Dan ini mengarah pada pertanyaan selanjutnya, "Apa tujuan yang tepat dan tujuan hidup bhikkhu tersebut?" Sebuah program pendidikan monastik yang bermakna, yang sekaligus merupakan program pembinaan monastik, harus dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Ketika kita melihat situasi monastik di Sri Lanka secara keseluruhan, kita melihat bahwa dengan beberapa pengecualian penting, pelatihan monastik di negara ini sangat kurang. Yang mendasari kekurangan ini adalah kurangnya pemahaman yang jelas mengenai panggilan khusus seorang bhikkhu. Memang benar, di negara yang 70% penduduknya beragama Buddha, para bhikkhu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakatnya. Namun kita harus bertanya, apakah hal ini membenarkan pengabaian sistem pelatihan spiritual unik yang ditentukan oleh Buddha untuk Sangha? Apakah Beliau bermaksud agar perkumpulan tersebut seluruhnya terdiri dari spesialis ritual

dan penjaga budaya, dan menunda perjalanannya menuju pembebasan hingga kehidupan di masa depan? Untuk sampai pada konsep yang benar tentang tujuan pelatihan monastik, kita harus menembus norma-norma sosial yang sudah ada dan konvensi-konvensi populer yang mengatur kehidupan Sangha saat ini, tanpa berhenti sampai kita mendapatkan kembali konsep awal tentang panggilan monastik yang disuarakan oleh Sang Buddha sendiri. Konsep inilah yang harus diambil dari sejumlah besar kitab suci Buddha, disegarkan kembali dengan menghirup udara segar, dan ditempatkan di hadapan mata batin bhikkhu sebagai alasan yang sebenarnya dari panggilan hidup.

Untuk mewujudkan cita-cita inilah pelatihan monastik harus diarahkan. Untuk menyelesaikan rincian ini adalah tugas yang harus dilakukan dengan pemikiran yang cermat dan cerdas. Di sini saya hanya dapat berbicara secara umum. Prinsip umum yang pertama dan utama adalah mengakui bahwa tujuan utama di balik jalan monastik adalah pertumbuhan pribadi dan transformasi spiritual ke arah yang ditunjukkan oleh Sang Buddha: pertumbuhan menuju Nibbāna, pembebasan akhir dari penderitaan. Transformasi yang dipandu oleh langkah-langkah jelas dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Akan tetapi, jika dinyatakan dengan gamblang, ungkapan tujuan ini mungkin terlalu abstrak, terlalu jauh dari perhatian dan keseharian seorang bhikkhu muda yang baru saja memulai pelatihannya. Maka marilah kita mengartikannya dengan cara yang berbeda, dalam bahasa yang lebih langsung dan konkrit: Tujuan kehidupan bhikkhu adalah untuk melatih pikiran, untuk memurnikan

pikiran, untuk membentuk pikiran menuju kebebasan dari keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan. Untuk menanamkan dalam pikiran kualitas-kualitas pemurnian dari ketidakmelekatan, cinta kasih, kasih sayang, dan kebijaksanaan, dan untuk membagikan aspirasi-aspirasi ini kepada orang lain. Apa pun cara berekspresi yang dipilih adalah hal yang tidak terlalu penting. Hal yang paling penting adalah kesadaran yang jelas bahwa tujuan utama kehidupan seorang bhikkhu adalah pertumbuhan spiritual dan transformasi diri masing-masing bhikkhu, dan semua aspek pelatihan lainnya harus dimasukkan dalam hal ini.

Untuk menindaklanjuti saran tersebut diperlukan Sangha untuk menemukan kembali disiplin yang hampir hilang, yaitu latihan meditasi. Meditasi, pengembangan ketenangan dan pandangan terang secara metode, adalah sumber kehidupan asli dari kehidupan pelepasan keduniawian, namun bagi sebagian besar bhikkhu saat ini, meditasi hanya menjadi sekedar kata-kata, mungkin menjadi topik khotbah dan seminar, atau keheningan sepuluh menit dalam kebaktian sehari-hari. Dalam pandangan saya, kehidupan biara yang tidak berpusat pada praktik meditasi hanyalah bayangan dari panggilan monastik yang sejati, sebuah penghindaran dari tugas yang dipercayakan kepada Sangha oleh Yang Tercerahkan.

Saya sadar, tidak semua orang mampu menjalani kehidupan meditasi penuh waktu, dan saya tentunya tidak akan mengusulkan agar semua bhikkhu diwajibkan mengikuti gaya hidup seperti itu. Faktanya, hanya sedikit orang yang

dapat menemukan kebahagiaan dalam kehidupan yang hanya mengabdikan pada perenungan, dan sepanjang sejarah yang panjang, Sangha memiliki fleksibilitas yang diperlukan untuk mengakomodasi anggota yang memiliki beragam keterampilan dan peragai. Di dalam Sangha harus ada administrator, cendekiawan, guru, pengkhotbah, penasihat sosial, konselor, ahli ritual, dan lain-lain, dan pelatihan monastik harus mempersiapkan para bhikkhu untuk mengisi berbagai bidang ini, yang oleh tradisi monastik Kristen disebut sebagai "vokasi aktif." Bhikkhu yang lebih intelektual juga harus dihadapkan pada berbagai cabang pengetahuan modern yang akan memungkinkannya membangun jembatan antara Dhamma dan kemajuan intelektual umat manusia seperti filsafat dan psikologi, perbandingan agama, sejarah, sastra dan seni. Namun agar kehidupan monastik tetap setia pada asal usulnya, praktik meditasi harus dikembalikan ke tempatnya yang semestinya, bukan di pinggiran tetapi di tengahnya.

Namun, kehidupan meditasi juga harus diintegrasikan dengan pemahaman yang lebih luas mengenai pesan sosial Dhamma yang universal. Jika tidak, maka ia akan menjadi tertutup dan stagnan. Faktanya, salah satu perubahan yang paling disesalkan dalam sejarah evolusi Buddhisme Theravada, yang tidak hanya terjadi di Sri Lanka namun cukup menyebar dimana-mana, adalah perpecahan tajam dalam Sangha menjadi biksu hutan yang bermeditasi dan biksu kota dan desa yang tidak bermeditasi. Perpecahan ini telah menghilangkan keseimbangan sehat yang dibutuhkan kedua kelompok untuk menjadikan Dhamma

sebagai kekuatan yang memberi nutrisi secara spiritual baik di negara ini maupun di dunia yang lebih luas.

Para biksu hutan hampir seluruhnya hidup menyendiri dari masyarakat, dan dengan demikian, kecuali dengan contoh diam-diam, jarang berkontribusi menggunakan wawasan meditasi mereka dan kepekaan moral yang halus untuk menyelesaikan dilema etika dan spiritual yang dihadapi komunitas manusia yang lebih luas. Tanggung jawab untuk menegakkan dimensi sosial dan komunal dalam kehidupan Buddhis berada di tangan para biksu aktif di kota dan desa, yang cenderung mengambil peran sebagai penjaga kesadaran sosial dan etnis tertentu.

Saat ini bukan hanya agama Buddha di Sri Lanka saja yang ada persimpangan jalan, tetapi juga Sangha, dan arah yang diambil akan menentukan nasib masa depan Sāsana. Tantangan-tantangan di zaman kita ini unik dan belum pernah terjadi sebelumnya, dan memerlukan respons cerdas yang dikelola oleh masyarakat luas, perspektif mendalam tentang Dhamma. Pengulangan rumus-rumus masa lalu secara mekanis tidak akan berhasil. Jika Sangha terus menerus tanpa berpikir panjang menganut struktur-struktur yang sudah mapan serta tidak melakukan tugas mendesak berupa respon terhadap kritik internal dan pembaharuan, maka Sangha akan mundur, dan ajaran Buddha Sri Lanka, menjadi tidak relevan bagi umat Buddha awam dan komunitas dunia secara keseluruhan, hal ini hanyalah sebuah institusi kuno yang berjuang untuk mempertahankan hak-hak istimewanya. Saat ini

awan kebingungan moral dan spiritual menyelimuti umat manusia, awan yang semakin gelap dan tebal. Adalah tugas sebenarnya dari Sangha, dan Agama Buddha itu sendiri, untuk membantu menghilangkan kebingungan ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang Sang Buddha yang tak terbatas. Namun jika Sangha ingin menghadapi tantangan ini, Sangha harus siap melakukan beberapa perubahan radikal dalam sistem rekrutmen, pelatihan, dan praktiknya. Benar, ini akan menjadi tugas yang sulit, namun ini adalah tugas yang harus dipenuhi.

LEMBAR SPONSORSHIP

*Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha*

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan *dana* yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku *dana (free distribution)*, guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. *Dana* Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210

Cab. Pingit

a.n. Hery Nugroho

atau

Vidyasena Production

Vihara Vidyaloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231

Yogyakarta - 55165

(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan *dana*. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah *dana*.



Insight Vidyāsenā Production

**Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ
PRODUCTION:**

1. Kitab Suci Udana

Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah-kisah *Dhammapada*

3. Buku Dhamma Vibhaga

Pengolongan *Dhamma*

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. Jataka

Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pamaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O’C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro

37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan Dhamma** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frenky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddhakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frenky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frenky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** Oleh Susan Elbaum Jootla

59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui**
Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan** Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravāda**
Oleh S. Tri Saputra Medhācitto
67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu Khantipalo
69. **Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma**
Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
70. **Antologi Dharma**
Karya dan Opini Para Penulis BuddhaZine
71. **Khotbah-Khotbah Dhamma terkait Meditasi Vipassana** Oleh Y.M. Sayadaw U Kundala
72. **Seperti Ini** Oleh Ajahn Chah
73. **Riwayat Hidup Yang Mulia Ananda Pengikut Setia Sang Buddha** Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero

74. **Perhatian** Oleh: Y.M. Pannyavaro & Bhikkhu Thanissaro
75. **Dasar-Dasar Agama Buddha** Oleh: Dr. Peter D. Santina
76. **Ziarah Buddhis** Oleh Chan Khoon San
77. **Tujuh Tahap Pemurnian & Pengetahuan-Pengetahuan Pencerahan** Oleh Y.M. Matara Sri Ñāṇārāma
78. **Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan** Oleh Suvanno Mahathera
79. **Praktik Umat Buddha** Oleh: Bhikkhu Khantipalo
80. **Peraturan Para Bhikkhu** Panduan untuk Umat Awam oleh Bhikkhu Ariyesako
81. **Jalan Mulia dalam Keseharian** oleh Sayadaw Ven Adiccavamsalankara
82. **Panduan tentang Meditasi & Gaya Hidup Buddhis** oleh Bhikkhu Candana
83. **Jalan Mulia berunsur delapan bagi perumah tangga** oleh Jack Kornfield
84. **Menjaga Napas dalam Pikiran & Pelajaran-pelajaran dalam Samadhi** oleh Ajaan Lee Dhammadharo
85. **Kontempelasi Pikiran: Melatih Cittanupassana** oleh Bhikkhu Khemavamsa

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- <http://insightvidyasena.com/>
- <https://dhammacitta.org/download/ebook.html>
- <https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/>